

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING*
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM
MELAKSANAKAN PEKERJAAN DASAR KONSTRUKSI BATU PADA
SISWA KELAS X TKK SMK N 5 SURAKARTA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

MAHRI BENING SESY AG

K 1506034

**PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL / BANGUNAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING*
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM
MELAKSANAKAN PEKERJAAN DASAR KONSTRUKSI BATU
PADA SISWA KELAS X TKK SMK N 5 SURAKARTA**



Disusun Oleh :

MAHRI BENING SESY AG

K 1506034

Skripsi

Ditulis dan diajukan memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Teknik Sipil / Bangunan Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan

**PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL / BANGUNAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Hari

Tanggal

Surakarta,

2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sutrisno ST, M. Pd
NIP. 19530727 198003 1 002

Ernawati Sri Sunarsih S.T. M.Eng
NIP. 19511013 197803 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim penguji Skripsi :

Nama terang

Tanda Tangan

Ketua : Ir. Chundakus Habsya, MSA

Sekretaris : Ida Nugroho Saputro, ST, M.Eng

Anggota 1 : Drs. Sutrisno, ST, M.Pd

Anggota 2 : Emawati Sri Sunarsih, ST, M.Eng

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP.19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Mahri Bening Sesy Ag. K1506034. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM MELAKSANAKAN PEKERJAAN DASAR KONSTRUKSI BATU PADA SISWA KELAS X TKK SMK N 5 SURAKARTA. Skripsi. 2010. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta, (2) Hambatan penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran MPDKB di kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010, berjumlah 32 siswa laki – laki. Tindakan kelas diawali dengan membuat skenario pembelajaran model *Quantum Learning*, membuat lembar observasi, membuat pedoman wawancara, membuat alat tes evaluasi serta menyiapkan dokumentasi. Validitas data menggunakan *Triangulasi* dan *member chek*. Teknik analisis menggunakan analisis interaktif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan alur siklus model spiral, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, disetiap siklus terdapat beberapa tahapan berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengetahui hasil belajar tiap siklus dilaksanakan 2 kali tindakan tes evaluasi. Tahap berikutnya dilakukan observasi berupa data yang akan dikumpulkan, dianalisis, dan direflesi.

Berdasarkan hasil selama penelitian, sebelum tindakan siklus: siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak tertarik pelajaran teori MPDKB karena selama ini pelajaran tersebut dianggap sebagai pelajaran membosankan sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar, serta hasil yang didapat semester sebelumnya dari nilai praktek saja. Hal ini tampak dari nilai raport yang dilaksanakan sebelum penelitian yaitu semester gasal tahun 2009/2010. Penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan hasil belajar dengan model *Quantum Learning* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi, hasil pengamatan dalam ranah afektif dan psikomotorik pada siklus I ke siklus II, tidak hanya itu peningkatan juga berasal dari dukungan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Quantum Learning*. Kesimpulan penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran MPDKB kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar MPDKB misalnya: waktu pembelajaran tersita untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan, adanya musik pop yang mengiringi juga membuat kelas ramai dikarenakan banyaknya permintaan lagu, apabila diiringi musik klasik siswa justru pada bosan dan ngantuk maka digunakan musik midi dalam mata pelajaran MPDKB kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta.

Kata kunci : Model *Quantum Learning*, Hasil belajar siswa

ABSTRACT

Mahri Bening Sesy Ag. K1506034. IMPLEMENTATION OF *QUANTUM LEARNING* AS A TEACHING MODEL TO INCREASE LEARNING OUTCOMES IN IMPLEMENTING THE BASIC CONSTRUCTION OF THE STONE WORK ON STUDENT CLASS X TKK SMK N 5 SURAKARTA. Thesis. 2010. Surakarta: Faculty of Education and Pedagogy University of Surakarta Eleven March.

The purpose of this study is to determine: (1) Improving student learning outcomes in subjects Implementing Stone Construction Works Association (MPDKB) by implementing the *Quantum Learning* teaching model in the class X TKK SMK Negeri 5 Surakarta, (2) Constraints in the use of instructional media to improve results students learning in the classroom learning MPDKB X TKK SMK Negeri 5 Surakarta.

The subjects were students of class X TKK SMK Negeri 5 Surakarta in Academic Year 2009/2010, amounting to 32 male students - male. Class action begins with a *Quantum Learning* model learning scenarios, create observation sheet, making the interview guide, making the tool evaluation tests and preparing documentation. The validity of data using Triangulation and member check. Analysis techniques using an interactive analysis. This classroom action research using a spiral model of the flow cycle, the research was conducted in two cycles, each cycle there are several stages of planning, action, observation, and reflection. To find out the results of study carried out two times for each cycle of action evaluation tests. Next step is the observation of the data to be collected, analyzed, and reflected.

Based on the results during the study, before the action cycle: students less active in teaching and learning activities. Children tend not interested in learning theory lesson MPDKB because during this time was regarded as a boring lesson so that a low level of interest in learning, as well as the results obtained from previous semesters of practical value only. This is evident from the value of report cards conducted before the research is half odd years 2009/2010. Classroom action research in improving learning outcomes with the *Quantum Learning* model was increased, this can be seen from the results of evaluation tests, observations in the affective and psychomotor domains in cycle I to cycle II, not only that the increase also comes from the support teachers in implementing instructional *Quantum Learning* model. Conclusion The study was application of the *Quantum Learning* model of teaching can improve student learning outcomes in the subjects of class X TKK MPDKB SMK Negeri 5 Surakarta. There are several obstacles faced in implementation of the *Quantum Learning* methods to improve learning results MPDKB for example: learning waktu taken to prepare the equipment used, adanya pop music that accompanies too crowded classes due banyaknya make song requests, apabila accompanied by classical musik pada siswa just bored and sleepy midi music is used in subjects of class X TKK MPDKB SMK Negeri 5 Surakarta.

Keywords: Models of Quantum Learning, students learning results

MOTTO

“Dengan ilmu hidup itu menjadi mudah, dengan dzikir hidup itu menjadi indah, dengan agama hidup itu menjadi terarah, dengan tali silaturahmi hidup menjadi bergairah”. (Siti Markhamah)

“Ilmu itu teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam keterasingan, pengawas dalam kesendirian, petunjuk jalan kearah yang benar, penolong disaat sulit dan simpanan kematian setelah diterapkan”. (Siti Markhamah)

“Orang yang bahagia bukanlah orang yang berlimpah harta maupun berpangkat tinggi, melainkan orang yang mampu dan selalu mensyukuri nikmatnya sekecil apapun”. (Siti Markhamah)

“Sejauh mana keinginan, kesungguhan dan kesabaranmu, maka sejarah akan menuliskannya. Kemenangan tidak akan diberikan secara gratis, kemenangan hanya bisa diraih dengan kesungguhan dan pengorbanan” (Dr. A'idh Al-Qarni).

PERSEMBAHAN

Penulisan Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT yang selalu memberikan hidayah - Nya
- ❖ Ibu dan Ayah tercinta yang akan selalu ada dalam setiap do'aku
- ❖ Adikku tersayang yang selalu memberiku semangat
- ❖ Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan support untukku
- ❖ Seluruh sahabat serta orang – orang yang ku sayang, kalian adalah sumber inspirasiku
- ❖ Rekan-rekan PTS/B FKIP UNS angkatan 2006
- ❖ Almamaterku Tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd. selaku Dekan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Amir Fuady, M. Hum selaku Pembantu Dekan III.
3. Drs. H. Suwachid, M.Pd, M.T selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. AG.Thamrin, M.Pd, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Teknik Sipil/Bangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Bapak Bapak Drs. Sutrisno, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dari awal hingga pelaksanaan seminar proposal ini.
6. Ibu Ernawati Sri Sunarsih, ST. M.Eng, selaku Dosen Pembimbing II dan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dari awal hingga pelaksanaan, dan sampai terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Ibu Sri Sumarni ,ST. MT selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Program Pendidikan Teknik Sipil/Bangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Ibu, bapak, adikku, dan semua keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung baik moril atau material yang telah diberikan selama ini.
9. Drs. Sudarto, MM selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Surakarta yang telah mengizinkan untuk penelitian di sekolah.

10. Bapak Drs. Suprpto. selaku guru mata pelajaran (MPDKB) Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu sekaligus pembimbing pada saat penelitian di SMK Negeri 5 Surakarta.
11. Rekan-rekan seperjuangan PTB '06 yang memberikan dorongan dan support atas terselesainya penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik material maupun spiritual demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, perkembangan dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya. Amin.

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Penerapan <i>Quantum Learning</i>	7
a. Lahirnya Konsep <i>Quantum Learning</i>	7
b. Penerapan <i>Quantum Learning</i> Dalam Pembelajaran	10

	Halaman
c. Strategi Pembelajaran Dengan <i>Quantum Learning</i>	14
2. Hasil Belajar Siswa.	16
3. Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB).....	18
B. Kerangka Berpikir Penelitian	19
1. Meningkatkan hasil belajar (MPDKB) melalui metode <i>Quantum Learning</i>	19
2. Penerapan metode <i>Quantum Learning</i>	20
C. Hipotesis Tindakan.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN	22
A. Tempat dan Waktu Penelitian	22
1. Tempat Penelitian	22
2. Waktu Penelitian.....	22
B. Subyek Penelitian.....	23
C. Data Dan Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Validitas Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Indikator Kinerja.....	27
H. Prosedur Penelitian.....	28
1. Siklus I	30
2. Siklus II	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
1. Sejarah SMK Negeri 5 Surakarta	35
2. Lokasi Gedung SMK Negeri 5 Surakarta.....	35
3. Kurikulum yang pernah diberlakukan di SMK Negeri 5 Surakarta.....	36
4. Program Studi di SMK Negeri 5 Surakarta.....	37
5. Jurusan Teknik Bangunan	37
6. Struktur Organisasi Bengkel Teknik Bangunan.....	38
B. Deskripsi Subyek Penelitian.....	38
C. Deskripsi Kondisi Awal pembelajaran (MPDKB)	38

	Halaman
1. Ditinjau dari segi siswa	38
2. Ditinjau dari segi guru.....	40
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
1. Hasil penelitian sebelum tindakan.....	41
2. Siklus I	41
a. Tahap Perencanaan Tindakan I.....	41
b. Pelaksanaan Tindakan I.....	43
c. Observasi	46
d. Pelaksanaan refleksi Siklus I.....	50
3. Siklus II	52
a. Tahap Perencanaan Tindakan II	52
b. Pelaksanaan Tindakan II.....	54
c. Observasi	56
d. Pelaksanaan refleksi Siklus II.....	60
E. Pembahasan Hasil Penelitian	61
1. Hasil Belajar Kognitif	62
2. Hasil Belajar Afektif	65
3. Hasil Belajar Psikomotorik	67
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Dasar Kompetensi Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2009/2010.....	19
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	22
Tabel 4.1 Hasil pengamatan ranah afektif terhadap Siswa dalam pembelajaran (MPDKB) dengan metode <i>quantum learning</i> Siklus I.....	46
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan ranah psikomotorik terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode <i>quantum learning</i> Siklus I	47
Tabel 4.3 Rata-rata Hasil test Siklus I.....	48
Tabel 4.4 Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode <i>quantum learning</i> Siklus I.....	49
Tabel 4.5 Hasil pengamatan ranah afektif terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode <i>quantum learning</i> Siklus II.....	56
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan ranah psikomotorik terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode <i>quantum learning</i> Siklus I.....	57
Tabel 4.7 Rata-rata Hasil test Siklus II.....	58
Tabel 4.8 Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode <i>quantum learning</i> Siklus II.....	59
Tabel 4.9 Peningkatan hasil tes pembelajaran (MPDKB) Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu	64
Tabel 4.10 Peningkatan hasil belajar afektif siswa	66
Tabel 4.11 Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Menurut Edgar Dale	13
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	21
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif.....	26
Gambar 3.2 Alur Siklus Tindakan Kelas.....	29
Gambar 4.1 Lokasi Lokasi SMK N 5 Surakarta	36
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bengkel Teknik Bangunan.....	38
Gambar 4.3 Grafik hasil tes siklus I	48
Gambar 4.4 Grafik hasil tes siklus II	58
Gambar 4.5 Grafik Peningkatan hasil pembelajaran tuntas dan tidak tuntas...	64
Gambar 4.6 Grafik Peningkatan nilai Rata-rata kelas pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB).....	65
Gambar 4.7 Grafik Peningkatan hasil belajar afektif siswa.....	67
Gambar 4.8 Grafik Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Struktur Kurikulum	76
Lampiran 2 Dasar Kompetensi Kejuruan	78
Lampiran 3 Silabus	79
Lampiran 4 Satuan Rencana Pembelajaran	83
Lampiran 5 Satuan Acara Pembelajaran	85
Lampiran 6 RPP Siklus I	90
Lampiran 7 Lembar Kehadiran Siswa Siklus I	94
Lampiran 8 Soal Pilihan Ganda Siklus I	96
Lampiran 9 Kisi – kisi Tes Siklus I	100
Lampiran 10 Kunci Jawaban Tes Siklus I	101
Lampiran 11 Daftar Nilai Siklus I	102
Lampiran 12 Lembar Observasi Ranah Afektif Siklus I	103
Lampiran 13 Lembar Observasi Ranah Psikomotorik Siklus I	105
Lampiran 14 Lembar Observasi Guru Siklus I	108
Lampiran 15 RPP Siklus II	113
Lampiran 16 Lembar Kehadiran Siswa Siklus II	116
Lampiran 17 Soal Pilihan Ganda Siklus II	118
Lampiran 18 Kisi – kisi Tes Siklus II	121
Lampiran 19 Kunci Jawaban Tes Siklus II	122
Lampiran 20 Daftar Nilai Siklus II	123
Lampiran 21 Lembar Observasi Ranah Afektif Siklus II	124
Lampiran 22 Lembar Observasi Ranah Psikomotorik Siklus II	126
Lampiran 23 Lembar Observasi Guru Siklus II	128
Lampiran 24 Daftar Nilai Siklus I dan Siklus II	132
Lampiran 25 Daftar Nilai Praktek I dan Praktek II	133
Lampiran 26 Daftar Nilai Praktek Semester I	134
Lampiran 27 Pedoman Wawancara Siswa	135
Lampiran 28 Pedoman Wawancara Guru	141
Lampiran 29 Lampiran Foto	147
Lampiran Surat – surat Izin Penelitian	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakan dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Mengacu pendapat tersebut, maka pembelajaran aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan guru karena guru lebih mementingkan pencapaian tujuan dan target kurikulum. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu upaya guru adalah menciptakan suasana kelas aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas X TKK. Pelajaran MPDKB diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia konstruksi, yang dekat dengan perkembangan pembangunan yang semakin maju. Tujuan utama pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) adalah agar siswa memahami pelaksanaan MPDKB secara sederhana dan mampu menerapkan dalam praktek nyata. Pembelajaran MPDKB memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka MPDKB perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap kreatif.

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Negeri 5 Surakarta dengan jumlah siswa 32 anak yang terdiri dari anak laki-laki seluruhnya, dalam proses pembelajaran MPDKB kurang pendekatan, media dan metode yang tepat,

sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Siswa kelas X TKK nilai praktek sudah memenuhi standar ketuntasan yaitu rata-rata kelas 75,15 (nilai akhir kelas) ini sesuai dengan hasil rapor semester 1 (satu) tahun 2009 / 2010. Nilai rata-rata standar tuntas mata pelajaran produktif untuk praktek adalah 70, untuk penilaian skala terbesar 100. Tetapi seharusnya dalam pelajaran produktif ada pembagian antara teori dan praktek yaitu 40 % : 60%, maka perlu tes evaluasi hasil belajar teori sehingga bukan hanya nilai praktek melainkan adanya tambahan dari nilai teori.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan proses belajar – mengajar mata pelajaran ini. Beberapa diantaranya adalah pembelajaran teori dimana semua terfokus kepada guru, disini hanya guru yang berperan aktif, penyajian materi kurang merangsang siswa untuk termotivasi, dan kurang merangsang rasa ingin tahu, Guru tidak banyak memberikan pengertian, lebih banyak menuntut pada pekerjaan praktek, tidak adanya inovasi strategi pembelajaran dalam memberikan teori sehingga membuat siswa hanya ingin melaksanakan praktek, tidak adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran misal kurang aktif dalam mencatat, bertanya tentang hal yang belum diketahui.

Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran MPDKB. Mereka menganggap pelajaran MPDKB sulit dipahami. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Dalam setiap kesempatan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB), hendaknya dimulai dengan pengenalan dasar teori pengetahuan tentang bahan, alat, syarat dan langkah dalam pekerjaan konstruksi batu, dan juga pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi nyata. Untuk menguasai konsep Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) mengajak siswa melihat video atau gambar – gambar pekerjaan bangunan juga perlu dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan siswa. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu para siswa

SMK jurusan bangunan dapat memperoleh pengetahuan yang tepat dalam cara pembangunan suatu gedung atau bangunan apapun, agar dapat bermanfaat jangka panjang karena sebuah bangunan selalu akan dipergunakan oleh banyak orang dan dalam hal ini diperlukan kekuatan dalam membangun sebuah gedung.

Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa fungsi metode mengajar dalam keseluruhan sistem pengajaran adalah sebagaimana alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode *Quantum Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK yang membawa siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dilakukan penelitian dengan metode *Quantum Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang *kondusif*, suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKB SMK N 5 Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya suasana belajar yang *kondusif* dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB), serta belum adanya suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.
2. Pembelajaran yang kurang aktif karena dalam kenyataan guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan saja, sehingga timbul kebosanan dan kejenuhan bagi siswa.
3. Belum adanya suatu metode pembelajaran yang tepat pada kelas X TKK SMK N 5 Surakarta sebagai pemicu di dalam hasil belajar siswa untuk bekal menghadapi UAS dan UAN. Keadaan tersebut perlu disikapi oleh

guru, sehingga guru perlu mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Quantum Learning* dengan mengupayakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.

4. Belum melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.
5. Hasil belajar MPDKB sebelumnya masih hasil dari praktek sehingga perlu adanya hasil dari teori.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengefektifkan proses penelitian, peneliti memberikan batasan pengkajian sebagai berikut :

1. Target penelitian diarahkan pada hasil belajar siswa dalam penggunaan metode pembelajaran *Quantum Learning* dengan mengupayakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan di kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.
2. Penelitian ini hanya dilaksanakan untuk pembelajaran MPDKB materi menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning*, Siswa Kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.
3. Media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti hanya untuk dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dan bukan untuk dievaluasi hasil produknya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Dapatkah model pembelajaran *Quantum Learning* meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran MPDKB?
2. Adakah hambatan penggunaan media pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran MPDKB?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tindakan kelas yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran MPDKB menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) di kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada pengajar (guru) dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran. *Quantum Learning* memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Hasil belajar siswa meningkat pada materi Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB).
- 2) Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 3) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu di Sekolah Menengah Kejuruan (MPDKB).
- 4) Meningkatkan keaktifan siswa dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB).

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan metode *Quantum Learning* sebagai metode pembelajaran.
- 2) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan.

c. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman tentang strategi pembelajaran.
- 2) Memperoleh wawasan tentang pelaksanaan metode pembelajaran *Quantum Learning*.
- 3) Memberi bekal peneliti sebagai calon guru bangunan siap melaksanakan tugas lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerapan Quantum Learning.

a. Lahirnya Konsep Quantum Learning

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran – di samping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di pelbagai bidang – falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran.

Tidak mengherankan, dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia telah berkelebatan (muncul, populer, surut, tenggelam) berbagai falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang baru mutakhir meskipun akar-akar atau sumber-sumber pandangannya sebenarnya sudah ada sebelumnya, malah jauh sebelumnya. Beberapa di antaranya banyak dibicarakan, didiskusikan, dan dicobakan oleh pelbagai kalangan pembelajaran dan sekolah dapat dikemukakan di sini, yaitu pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*, CTL), pembelajaran berbasis projek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (*quantum learning*). Dibandingkan dengan falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang disebut terakhir tampak relatif lebih populer dan lebih banyak disambut gembira oleh pelbagai kalangan di Indonesia.

Tokoh utama di balik pembelajaran kuantum adalah Bobbi DePorter. Dialah perintis, pencetus, dan pengembang utama pembelajaran kuantum. Semenjak tahun 1982 DePorter mematangkan dan mengembangkan gagasan pembelajaran kuantum di SuperCamp, sebuah lembaga pembelajaran yang terletak Kirkwood

Meadows, Negara Bagian California, Amerika Serikat. metode pembelajaran kuantum merambah berbagai tempat dan bidang kegiatan manusia, mulai lingkungan pengasuhan di rumah (parenting), lingkungan bisnis, lingkungan perusahaan, sampai dengan lingkungan kelas (sekolah). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran kuantum merupakan falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

Istilah kuantum (*quantum*) yang melekat pada istilah pembelajaran (*learning*) ternyata tampak berbeda dengan konsep kuantum dalam fisika kuantum. Walaupun demikian, serba sedikit tampak juga kemiripannya. Kemiripannya terutama terlihat dalam konsep kuantum. Dalam fisika kuantum, istilah kuantum memang diberi konsep perubahan energi menjadi cahaya selain diyakini adanya ketakteraturan dan indeterminisme alam semesta. Sementara itu, dalam pandangan DePorter, istilah kuantum bermakna “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya” dan istilah pembelajaran kuantum bermakna “interaksi-teraksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi”. Di samping itu, dalam pembelajaran kuantum diyakini juga adanya keberagaman dan indeterminisme.

Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan.

Quantum Learning berakar dari upaya “Lozanov”, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai “*Suggestology*” atau “*Suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan

informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih (Porter dan Hernacki 2001: 14).

Prinsip suggestology hampir mirip dengan proses accelerated learning, pemercepatan belajar: yakni, proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang (Bobbi De Porter dan Hernacki, 2001).

Menurut De Porter dan Hernacki (2001: 16) *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri.

Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti:

- 1) Teori otak kanan atau kiri.
- 2) Teori otak 3 in 1.
- 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik).
- 4) Teori kecerdasan ganda.
- 5) Pendidikan holistic (menyeluruh).
- 6) Belajar berdasarkan pengalaman.
- 7) Belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*).
- 8) Simulasi atau permainan.

Menurut De Porter dan Hernacki (2001: 12) dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:

- 1) Bersikap positif.
- 2) Meningkatkan motivasi.
- 3) Keterampilan belajar seumur hidup.
- 4) Kepercayaan diri.
- 5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat.

b. Penerapan *Quantum Learning* Dalam Pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar di kelas, "*Quantum Learning*" menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Menurut Surachmad dalam Sunaryo (2001: 3), metode ceramah bermanfaat untuk mengetahui fakta yang sudah diajarkan dan proses pemikiran yang telah diketahui serta untuk merangsang siswa agar mempunyai keberanian dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab atau mengusulkan pendapat. Metode demonstrasi membantu siswa dalam memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu, membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret serta menghindari verbalisme, merangsang siswa untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri. Metode kerja kelompok akan membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugas dan menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok. Metode eksperimen membantu siswa untuk mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya dan mengamati hasilnya, membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri. Metode pemberian tugas akan membina siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Metode yang telah dikemukakan di atas tidak ada yang sempurna bila berdiri sendiri, sehingga harus digunakan secara bergantian untuk saling melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Penggunaan berbagai metode penyajian pelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati kegiatan belajarnya dan tidak merasakan belajar yang monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo (2001: 1) siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian

penemuan pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* dengan cara:

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (De Potter dan Hernacki 2001: 49). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

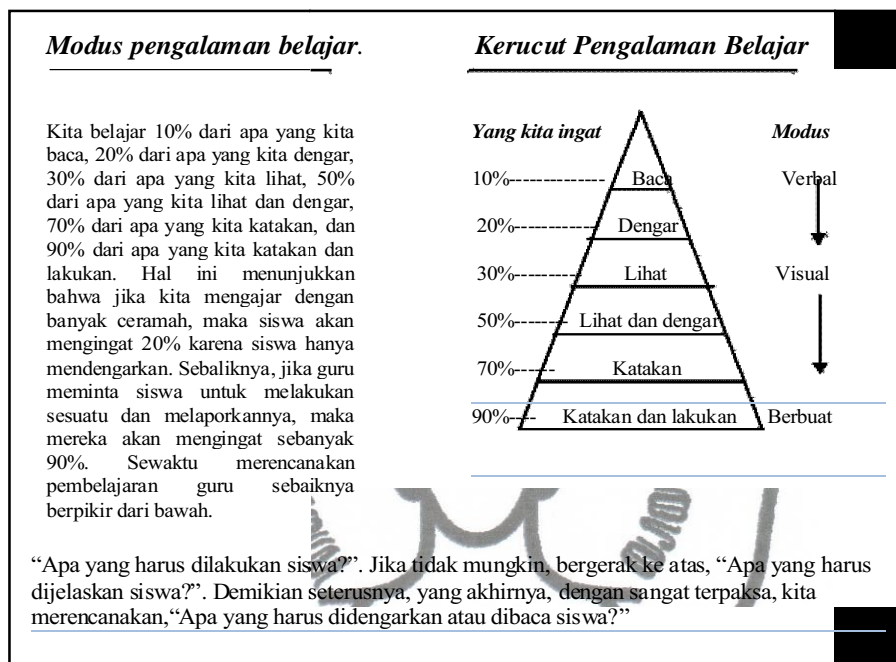
7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Penyediaan pengalaman belajar Edgar Dale (Pusat Kurikulum, 2002) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Menurut Edgar Dale

Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa. Musik

yang mengganggu seperti: musik rock, pop, keroncong, klasik. Musik yang tidak mengganggu seperti: Musik intro, midi, yaitu musik yang berupa aransemen tanpa lirik lagu.

c. Strategi Pembelajaran Dengan Quantum Learning

Seperti kita ketahui, didalam dua tiga dasa warsa terakhir ini perkembangan teknologi itu berjalan dengan amat cepat. Teknologi yang di hari kemarin masih dianggap modern (*sunrise teohnology*) bukan tak mungkin hari ini sudah mulai basi (*sunset technology*). Teknologi baru terutama multimedia mempunyai peranan semakin penting dalam pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa multimedia akan dapat membawa kita kepada situasi belajar dimana *learning with effort* akan dapat digantikan dengan *learning with fun*. Apalagi dalam pembelajaran orang dewasa, *learning with effort* menjadi hal yang cukup menyulitkan untuk dilaksanakan karena berbagai faktor pembatas, seperti kemauan berusaha, mudah bosan dll. Jadi proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, tidak membosankan menjadi pilihan para guru/fasilitator. Jika situasi belajar seperti ini tidak tercipta, paling tidak multimedia dapat membuat belajar lebih efektif menurut pendapat beberapa pengajar.

Pada saat ini kita semua memahami bahwa proses belajar dipandang sebagai proses yang aktif dan partisipatif, konstruktif, kumulatif, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran, baik Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) maupun Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) untuk mencapai kompetensi tertentu. SMK yang sudah mapan pada umumnya menggunakan teknologi multimedia di dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Pada beberapa tahun lalu yang masih menggunakan *Overhead Projector* (OHP) dan menggunakan media *Overhead Transparency* (OHT), pada saat ini menjadi tidak mode dan mulai ditinggalkan. Beberapa kelebihan multimedia seperti tidak perlu pencetakan *hard copy* dan dapat dibuat/diedit pada saat mengajar menjadi hal yang memudahkan guru dalam penyampaian materinya. Berbagai variasi tampilan/visual bahkan audio mulai dicoba seperti animasi bergerak, potongan video, rekaman audio, paduan warna dll dibuat untuk mendapatkan sarana bantu mengajar yang sebaik-baiknya.

Bahkan pada beberapa kesempatan telah diadakan ToT Multimedia dan juga *In House Training*.

Ketika membahas multimedia, biasanya yang kita maksudkan adalah gabungan alat-alat teknik seperti komputer, memori elektronik, jaringan informasi, dan alat-alat display yang dapat menyajikan informasi melalui berbagai format seperti teks, gambar nyata atau grafik dan melalui multi saluran sensorik. Hal ini analog dengan pemikiran jika kita menganggap komputer sebagai mesin tik misalnya. Padahal komputer jelas-jelas memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang lebih banyak dibanding mesin tik manual. Beberapa kesalahan konsep mengenai multimedia dapat diringkas sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar pengguna teknologi multi media masih menganggap multi media hanya sebagai alat penampil suatu materi yang akan disampaikan.
- 2) Multimedia dipandang sebagai wahana yang selalu memberikan dampak positif pada pembelajaran.
- 3) Karena multimedia memanfaatkan banyak ragam media (audio, visual, animasi gerak, dll) maka serta merta akan menghasilkan proses kognitif yang banyak pula.

Dengan bahasa sederhana dikatakan bahwa dengan memberikan banyak hal (teks, gambar, animasi, dll.) maka peserta didik akan mendapatkan lebih banyak. Kembali pada topik terkemuka, sebelum kita mencari jawaban atas pertanyaan diatas hendaknya kita memahami level-level pada multimedia. Secara keseluruhan, multimedia terdiri dari tiga level yaitu:

- 1) Level teknis, yaitu multimedia berkaitan dengan alat-alat teknis ; alat-alat ini dapat diartikan sebagai wahana yang meliputi tanda-tanda (*signs*).
- 2) Level semiotik, yaitu representasi hasil multimedia seperti teks, gambar, grafik, tabel, dll.
- 3) Level sensorik, yaitu yang berkaitan dengan saluran sensorik yang berfungsi untuk menerima tanda (*signs*).

Dengan memanfaatkan ketiga level di atas diharapkan kita dapat mengoptimalkan multimedia dan mendapatkan efektifitas pemanfaatan multimedia pada proses pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 1987: 28). Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes (Depdiknas: 2002).

Pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah

laku atau kedewasaannya. Horward Kysley dalam Sudjana (1990: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengertian,
- c. Sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

- a. Informasi verbal,
- b. Keterampilan intelektual,
- c. Strategi kognitif,
- d. Sikap, dan
- e. Keterampilan motorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative* (Sudjana, 1990: 22).

Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 1987: 39-40). Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

3. Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB).

Mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) perlu diberikan pada siswa kelas X SMK program teknik bangunan dengan semua bidang keahlian untuk membekali dasar-dasar pekerjaan konstruksi batu sehingga siswa mampu melaksanakan pekerjaan dasar konstruksi sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang berlaku.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum *Block System* SMK 2009 disusun untuk mengembangkan kemampuan MPDKB, juga dimaksudkan untuk pemecahan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan ketrampilan memahami masalah, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya.

Menurut GBPP Bidang Keahlian Teknik Bangunan dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 1999 Standar Kompetensi Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) meliputi :

Tabel 2.1 Dasar Kompetensi Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2009/2010.

MATA DIKLAT	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) KL. X TKB, TKK, TGB	1. Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung 2. Memahami Bahan Bangunan 3. Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja	1.1 Mendiskripsikan bagian – bagian bangunan gedung 1.2 Menjelaskan pekerjaan batu bata 1.3 Menjelaskan dasar – dasar plambing 1.4 Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya 2.1 Mendiskripsikan bahan bangunan kayu 2.2 Mendiskripsikan bahan bangunan batu dan beton 2.3 Mendiskripsikan bahan bangunan baja 3.1 Mendiskripsikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) 3.2 Melaksanakan prsedur K3

B. Kerangka Berpikir Penelitian

1. Meningkatkan hasil belajar MPDKB melalui metode *Quantum Learning*.

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari – hari serta sikap dan cara

berfikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar MPDKB adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran MPDKB berupa seperangkat pengetahuan, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes, unjuk kerja, penugasan, hasil kerja.

Untuk meningkatkan hasil belajar MPDKB dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subyek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Pembelajaran yang menyenangkan, suasana pembelajaran yang efektif.

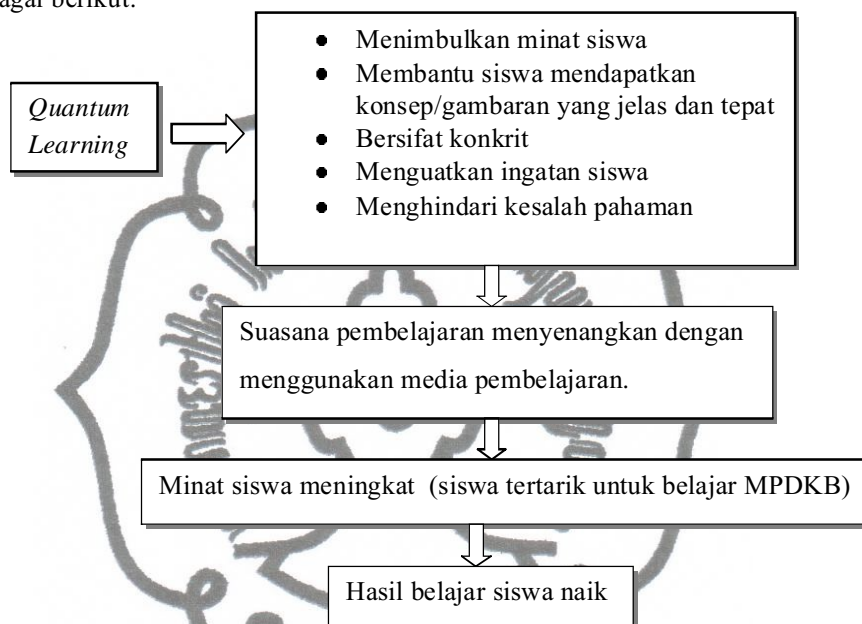
2. Penerapan metode *Quantum Learning*

Untuk kepentingan pembelajaran MPDKB penggunaan metode *Quantum Learning* dengan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam hal belajar pengamatan dan praktikum permulaan. Penggunaan media pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi yang menggunakannya. Kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan pembelajaran multimedia dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan materi akan terkesan pada diri siswa. Hal ini siswa akan menjadi lebih jelas dalam menerima materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar MPDKB lebih meningkat.

Pembelajaran MPDKB dengan menerapkan metode *Quantum Learning* berdampak positif bagi siswa yaitu siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena pengalaman dan percobaan langsung siswa akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar, membuat guru untuk lebih menguasai materi karena guru sebagai fasilitator harus menguasai materi dan mampu mengembangkannya serta guru sebagai motivator yang mampu memotivasi siswa

untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan adalah: Dengan menerapkan metode pembelajaran *Quantum Learning* dalam Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X TKK SMK N 5 Surakarta. Serta dapat mengetahui adanya hambatan dalam penggunaan media pembelajaran melalui metode pembelajaran *Quantum Learning*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penulis melaksanakan penelitian adalah SMK Negeri 5 Surakarta yang beralamat di Jl. LU. Adisucipto 42 Telp. 0271 – 713916 Surakarta. Pemilihan tempat itu didasarkan pada pertimbangan :

1. Sudah mengetahui kondisi siswanya ketika peneliti melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan)
2. Tempatnya yang berada di Surakarta sehingga mudah dijangkau peneliti.
3. Sudah mengetahui model pembelajaran yang sudah ada disekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2010.

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian	Tanggal
Pengajuan Judul	13 Januari 2010
Pembuatan Proposal	14 Januari 2010 – 22 Februari 2010
Seminar Proposal	02 Maret 2010
Perijinan Penelitian	31 Maret 2010
Pelaksanaan Penelitian	18 April 2010 – 22 Mei 2010
Penulisan Laporan penelitian	31 Mei 2010 – 29 Juli 2010

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas X TKK SMK Negeri 5 Surakarta. Jumlah siswa sebanyak 32 anak, keseluruhannya laki – laki.

C. Data Dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang :

1. Hasil rapor dari nilai praktek kelas X TKK semester I tahun ajaran 2009/2010.
2. Nilai praktek kelas X TKK semester II tahun ajaran 2009/2010.
3. Hasil tes evaluasi tertulis siswa kelas X TKK semester II tahun ajaran 2009/2010.
4. Proses pembelajaran MPDKB dengan penggunaan metode *Quantum Learning*.

Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Informan atau nara sumber

Dalam penelitian ini informan yang diambil yaitu :

- a. Siswa kelas X TKK Tahun ajaran 2009/2010 Program Keahlian Bangunan SMK Negeri 5 Surakarta.
- b. Guru mata diklat MPDKB kelas X TKK Tahun ajaran 2009/2010 SMK Negeri 5 Surakarta.

2. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian antara lain :

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Hasil tes evaluasi MPDKB
- c. Buku Penilaian hasil observasi
- d. Catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini penelitian menggunakan metode atau cara sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Yang diwawancarai oleh peneliti adalah guru dan siswa. Pedoman wawancara ini bisa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk memperoleh data verbal atau konfirmasi dari siswa dan guru mengenai data tentang tanggapan siswa selama proses pembelajaran diambil dengan melakukan wawancara. Serta data tentang tanggapan guru dalam menerapkan *Quantum Learning* sebagai metode pembelajaran diambil dengan melakukan wawancara.

2. Observasi

Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan pengelolaan pembelajaran *Quantum Learning* oleh guru dan partisipasi siswa (individu), juga kerja kelompok secara keseluruhan. Lembar pengamatan ini mengukur secara individu maupun kelas, kreatif, keaktifan, dan sikap mereka dalam belajar (berkomunikasi, bertanya, dan kerja kelompok).

3. Tes

Tes diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini secara umum untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Learning*.

4. Kajian Dokumen

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, data siswa, nilai yang diberikan guru, catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam lembar observasi bentuk temuan ini berupa aktivitas siswa dan

permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, foto atau rekaman proses tindakan penelitian

E. Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah *triangulasi* dan *Member chek*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (lexy J. Moleong, 1995: 178). Teknik *triangulasi* yang digunakan berupa *triangulasi* sumber data. Data penelitian diambil dari beberapa sumber, yaitu hasil tes, wawancara dengan informan, hasil observasi dan dokumentasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa. Peneliti akan membandngkan serta mendiskusikan hasil observasi tersebut deengan guru kelas X pada pembelajaran MPDKB. Misalnya, untuk mengetahui kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran MPDKB dan faktor – faktor penyebabnya, peneliti melakukan hal – hal berikut :

1. Memberikan tes evaluasi tentang materi MPDKB dan selanjutnya menganalisis hasil evaluasi itu untuk mengidentifikasi kesalahan yang masih ada.
2. Melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui pandangan guru tentang hambatan – hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran MPDKB, fasilitas pembelajaran yang dimiliki atau tidak dimiliki sekolah, kegiatan pembelajaran MPDKB dalam ruang bengkel, penilaian yang dilakukan guru.

Member chek adalah memeriksa kembali keterangan – keterangan atau informasi yang diperoleh selama obervasi atau wawancara dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dengan gurudan siswa melalui diskusi pada akhir pembelajaran. Untuk validasi setelah wawancara dengan guru dan isswa serta observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran MPDKB kemudian

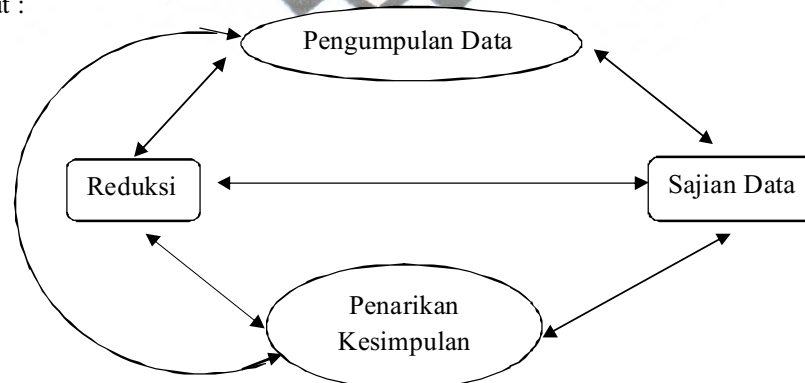
peneliti memeriksa hasil wawancara dan observasi, apakah sudah tercatat sesuai yang terjadi atau ada yang belum tercatat.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data dilakukan sejak awal sampai berakhirnya kegiatan pengumpulan data. Data – data dari hasil penelitian lapangan diolah dan dianalisis secara analisis interaktif. Proses analisis menurut Miles dan Huberman (1992: 15 - 19) dilakukan dalam tiga komponen berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan yang tertulis di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam mengorganisasi data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian analisis data dalam penelitian tindakan ini dilakukan semenjak tindakan – tindakan dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

(Sumber : Huberman, 2007: 20)

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 70 atau jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat. Hal tersebut berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yang ditetapkan di kelas X TKK SMK N 5 Surakarta untuk mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB).

1. Indikator untuk ranah Kognitif adalah:

Hasil tes masing-masing siklus tiap siswa memperoleh nilai ≥ 70 atau jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat. Rata – rata kelas 75 %.

2. Indikator untuk ranah Afektif adalah : Rata – rata indikator kelas 75 %

Lembar observasi afektif :

- a. Keaktifan siswa
- b. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam percobaan dan diskusi
- c. Keadaan siswa dengan lingkungan belajar
- d. Kemampuan siswa mengerjakan post test

3. Indikator untuk ranah Psikomotorik adalah: Rata – rata indikator kelas 75 %

Lembar observasi Psikomotorik :

- a. Kedisiplinan siswa.
- b. Kesiapan siswa menerima pelajaran.
- c. Kesiapan siswa melakukan praktek.
- d. Kemampuan siswa melakukan praktek
- e. Persepsi siswa

H. Prosedur Penelitian

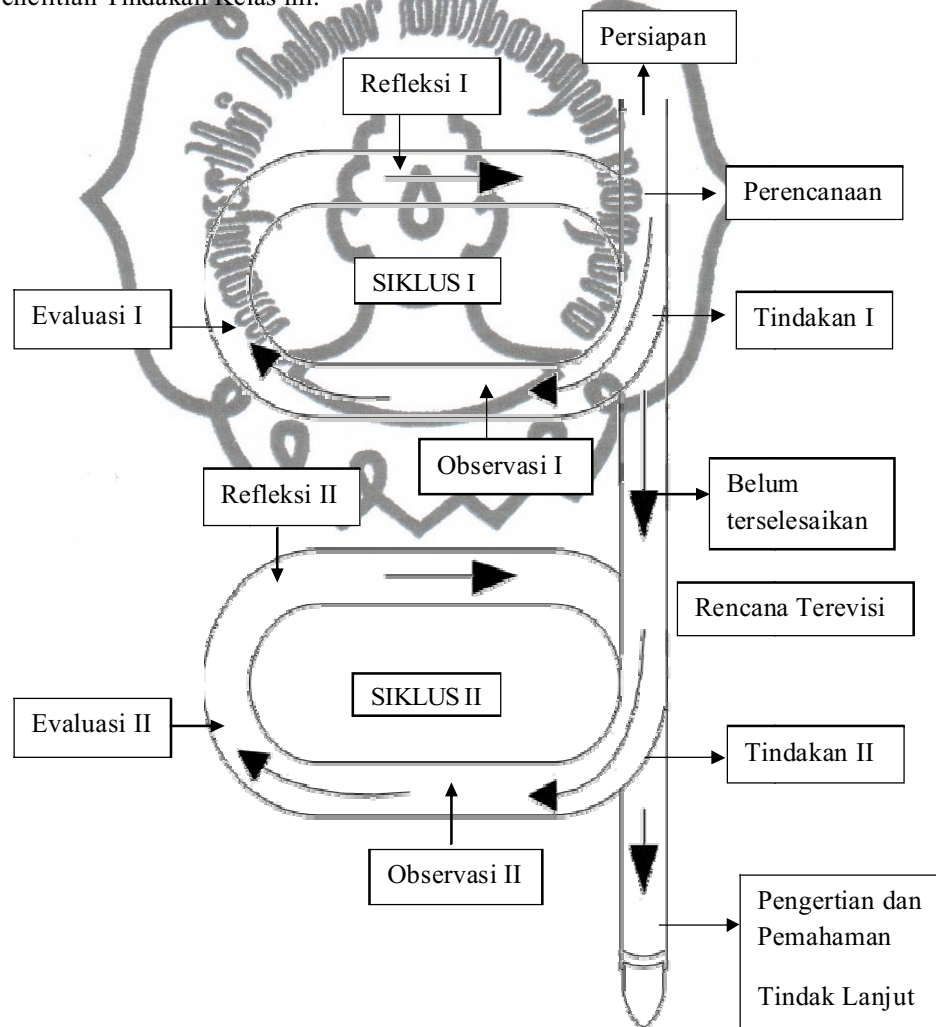
Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral menurut Kemmis dan Taggart (Simatupang, 2003: 483). Menurut Soedarsono (1996/1997:12), model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat suatu instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
2. Tindakan : Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan laporan penelitian harus berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat, dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.
3. Observasi : Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan balik ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.
4. Refleksi : Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Kegiatan yang dilakukan adalah mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam penelitian tindakan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu suatu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai

dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Arikunto 2006: 20).

Berikut ini adalah gambar alur siklus tindakan kelas yang dipakai dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.



Gambar 3.2 Alur Siklus Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Permintaan ijin prosedur penelitian.
- b. Observasi pra tindakan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Identifikasi masalah dan menentukan metode pemecahan masalah.

2. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan pemantauan keadaan siswa yang akan diteliti dan mempersiapkan semua instrumen. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan 4 instrumen yaitu:

- a. Rencana Pembelajaran
- b. Lembar Observasi
- c. Dokumen
- d. Alat evaluasi (tes)

3. Pelaksanaan

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan materi untuk siklus I.

2) Tindakan

Proses tindakan dalam siklus I adalah:

- a) Sebelum pelajaran dimulai guru telah menyiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada pembukaan pelajaran seperti biasanya guru memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan salam, kemudian mulai mengecek presensi siswa. Sebagai kegiatan awal guru memberikan motivasi pada siswa.
- b) Guru memberikan penjelasan dengan ceramah dan tampilan power point serta melatar belakangi dengan musik agar siswa tidak bosan tentang materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian pondasi dan fungsi pondasi, syarat – syarat pondasi, macam – macam tanah sebagai dasar bangunan, jenis-jenis pondasi, macam – macam contoh tipe pondasi, pemilihan tipe pondasi, penurunan dan keruntuhan terhadap

pondasi, pembebanan, serta diselingi dengan bercanda dan mengumpamakan terhadap kehidupan nyata. Selanjutnya guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, serta menyuruh siswa untuk mencatat hal – hal yang penting walaupun itu sangat sulit dilakukan oleh siswa setelah materi sudah dianggap selesai, guru memulai dengan memperlihatkan gambar - gambar tentang pondasi dengan melatar belakangi musik agar siswa tidak bosan.

- c) Guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, apabila sudah jelas, kemudian guru membagikan soal atau tes tertulis untuk mengetahui kondisi siswa sebelum melaksanakan pekerjaan praktek yang diberikan dan setelah materi yang berkaitan dengan pekerjaan pondasi yang akan dilaksanakan siswa dapat diterima dengan baik. Pada tes tertulis siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan dan pada pengerjaannya siswa diberikan waktu maksimal untuk menyelesaikannya.
- d) Selanjutnya guru kembali memberikan penjelasan tentang job sheet yang akan dilaksanakan. Selanjutnya guru mulai membagi kelompok secara urut absen dengan anggota 6 - 7 orang setiap kelompok. Siswa ke lapangan untuk melaksanakan praktek, serta guru mengawasi keaktifan siswa disetiap kelompok selama proses praktek berlangsung, guru memberikan penilaian pada siswa dengan berkeliling setiap kelompok untuk mengawasi keaktifan siswa pada waktu kegiatan berlangsung, memeriksa pekerjaan siswa apakah sudah sesuai dengan job sheet dan membantu siswa apabila menemui kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan pelaksanaan pondasi batu kali.
- e) Setelah itu, guru menunjuk kelompok yang pekerjaannya sudah selesai untuk dipresentasikan. Guru bersama kelompok lain mengevaluasi hasil kerja siswa, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Aspek-aspek yang diamati adalah perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Analisis dan Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan digunakan data yang berasal dari data observasi. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan materi untuk siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

2) Tindakan

Proses tindakan dalam siklus II adalah:

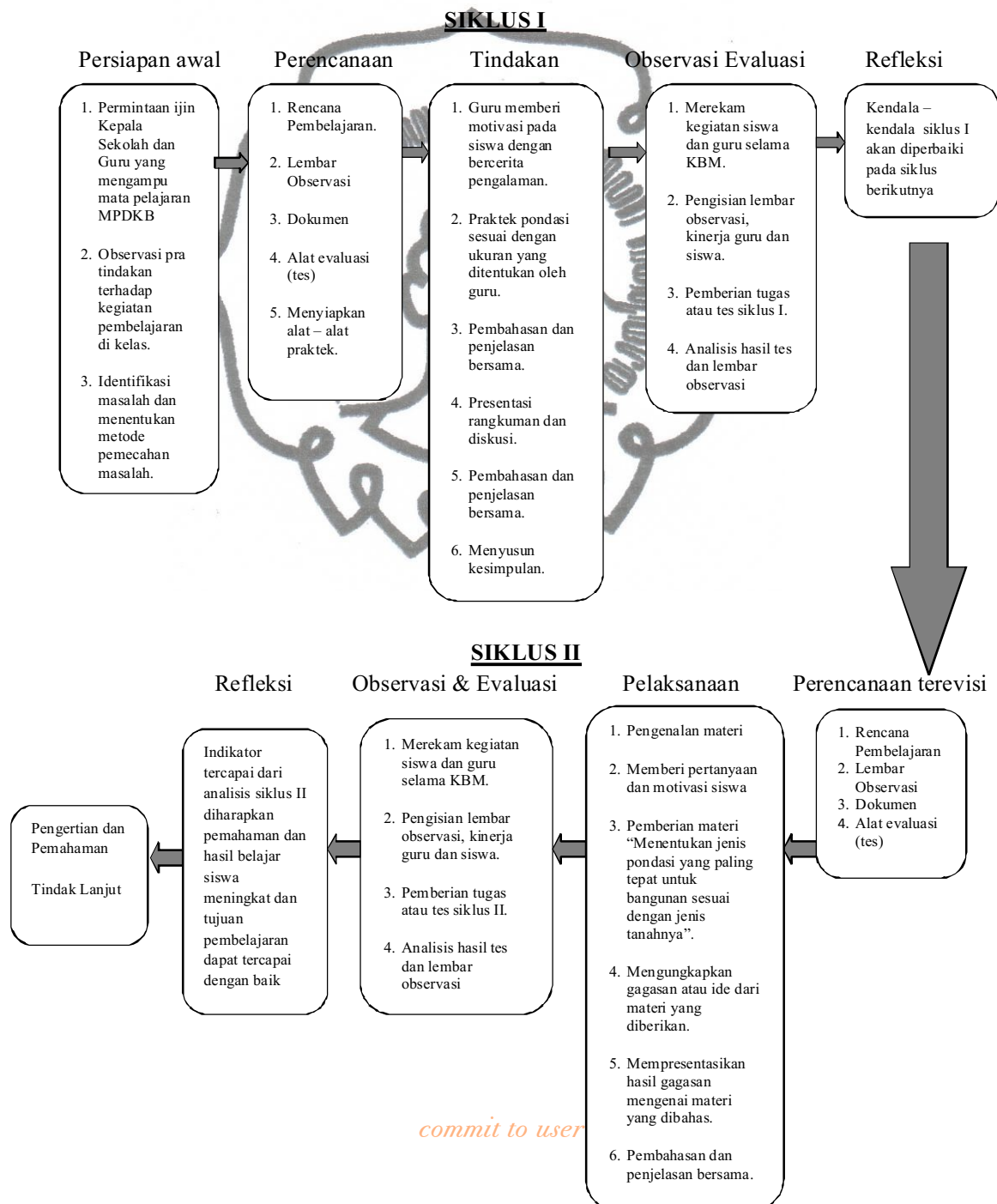
- a) Sebelum pelajaran dimulai guru telah menyiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada pembukaan pelajaran seperti biasanya guru memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan salam, kemudian mulai mengecek presensi siswa. Sebagai kegiatan awal guru memberikan motivasi pada siswa.
- b) Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan Penjelasan dengan ceramah dan tampilan power point serta melatar belakangi dengan musik agar siswa tidak bosan tentang materi yang diberikan yaitu pengertian dan fungsi pondasi batu kali, syarat – syarat pondasi batu kali, bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu kali, pelaksanaan pemasangan pondasi batu kali pengertian dan fungsi pondasi batu bata, bahan –bahan dan alat yang digunakan dalam

pondasi batu bata, cara pemasangan pondasi batu bata pengertian dan fungsi pondasi tiang pancang, bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi tiang pancang, cara pemasangan pondasi tiang pancang.

- c) Guru memulai dengan memperlihatkan gambar - gambar tentang pondasi dengan melatar belakangi musik agar siswa tidak bosan. Dan juga menampilkan video tentang pelaksanaan pondasi dari awal sampai akhir.
 - d) Guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, kemudian guru membagikan soal atau tes tertulis untuk mengetahui kondisi siswa sebelum melaksanakan pekerjaan praktek yang diberikan dan setelah materi yang berkaitan dengan pekerjaan pondasi yang akan dilaksanakan siswa dapat diterima dengan baik.
 - e) Guru memberikan review dan mendiskusikan tentang pertanyaan yang belum dimengerti, tentang kesalahan dan kekurangan dalam mengerjakan soal - soal. Selanjutnya guru memberikan rangkuman terhadap materi yang diberikan dari pertama sampai akhir, serta memberikan motivasi dan harapan untuk terus belajar dikarenakan ulangan semester sebentar lagi, dan mata pelajaran produktif juga ada dalam ujian tes. Setelah selesai kemudian melakukan doa penutup pada akhir pelajaran.
- 3) Observasi
- Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Aspek-aspek yang diamati adalah perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Analisis dan Refleksi
- Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Untuk memperkuat hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan digunakan data yang berasal dari data observasi. Proses pembelajaran pada siklus II akan terlihat apakah hasilnya lebih baik daripada siklus I, selanjutnya bias

dilihat apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *Quantum Learning*, dan berdampak positif atau tidak kualitas pembelajaran ini.

Prosedur penelitian dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMK Negeri 5 Surakarta

Sekolah menengah kejuruan 5 Surakarta, dirintis sejak tahun 1962. Sekolah Menengah Kejuruan 5 Surakarta mula-mula berstatus Swasta dan terletak di Purwanegaran, dulu Sekolah Teknik Negeri 1 yang sekarang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 15 Surakarta. Pada saat itu Sekolah Teknologi Menengah merupakan Sekolah Teknologi Menengah Persiapan Negeri di Purwanegaran berdasarkan SK Menteri Pendidikan RI No.8065/Dirpt/RI tanggal 7 Agustus 65 Statusnya di Negerikan terdiri dari (Dua) Jurusan, yaitu Mesin dan Bangunan Gedung.

Dengan adanya pemberontakan G.30 S/PKI maka pada tahun 1965 Sekolah Tinggi Menengah Negeri Purwanegaran pindah ke Jayanegaran, kemudian pada tahun 1966 Sekolah Teknologi Menengah Negeri Purwanegaran diubah namanya menjadi Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta yang terletak di jalan LU. Adi Sucipto No.10 Surakarta .

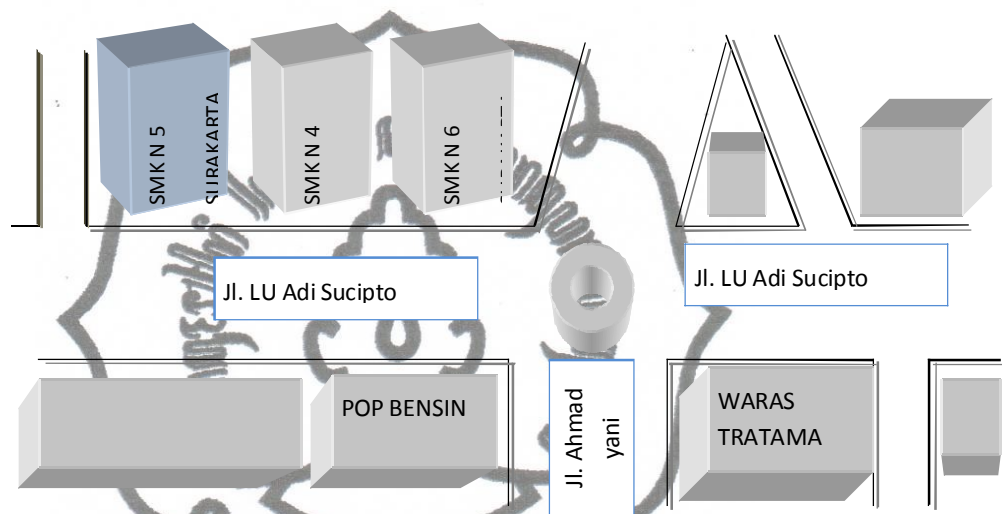
Dengan adanya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang perubahan Nomenklatur SMKTA menjadi SMK serta Organisasi dan Tata Kerja SMK, Nomor : 036/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 yang dulunya Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surakarta dan Jalannya berubah nomor menjadi 42.

2. Lokasi Gedung SMK Negeri 5 Surakarta

Gedung SMK Negeri 5 Surakarta terletak di Jln LU. Adi Sucipto no.42 Surakarta. Dilihat dari keberadaannya, lokasi SMK Negeri 5 Surakarta dekat dengan Lembaga Pendidikan lainnya, sehingga dapat dikatakan terletak di komplek fasilitas pendidikan, baik negeri maupun swasta. Hal ini dapat menjadi

motivasi tersendiri bagi siswa karena letak dipinggir jalan raya, maka transportasi mudah dijangkau, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

SMK Negeri 5 Surakarta menempati areal tanah seluas 22530 m² yang terdiri dari gedung dan halaman. Karena luasnya yang mencukupi maka sangat menunjang kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4.1 Lokasi SMK N 5 Surakarta

3. Kurikulum yang pernah diberlakukan di SMK Negeri 5 Surakarta

SMK Negeri 5 Surakarta telah memberlakukan beberapa kurikulum selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dari tahun berdirinya sekolah. Kurikulum yang pernah diberlakukan di SMK Negeri 5 Surakarta itu antara lain :

- Kurikulum 1964
- Kurikulum 1976
- Kurikulum 1984
- Kurikulum 1994
- Kurikulum 1999
- Kurikulum 2004 (hanya untuk program studi mesin)
- Kurikulum Berbasis Kompetensi
- KTSP
- Kurikulum Spektrum

4. Program Studi di SMK Negeri 5 Surakarta

Program studi yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta ada tiga macam program studi, yaitu :

- a. Jurusan Bangunan
 - 1) Program Studi Teknik Perakayuan
 - 2) Program Studi Bangunan dan Teknik Konstruksi
 - 3) Program Studi Gambar Bangunan
- b. Jurusan Mesin
 - 1) Program Studi Mekanik Produksi
 - 2) Program Studi Mekanik Otomotif
- c. Jurusan Listrik
 - 1) Program Studi Listrik Pemakaian
 - 2) Program Studi Listrik Instalasi

5. Jurusan Teknik Bangunan

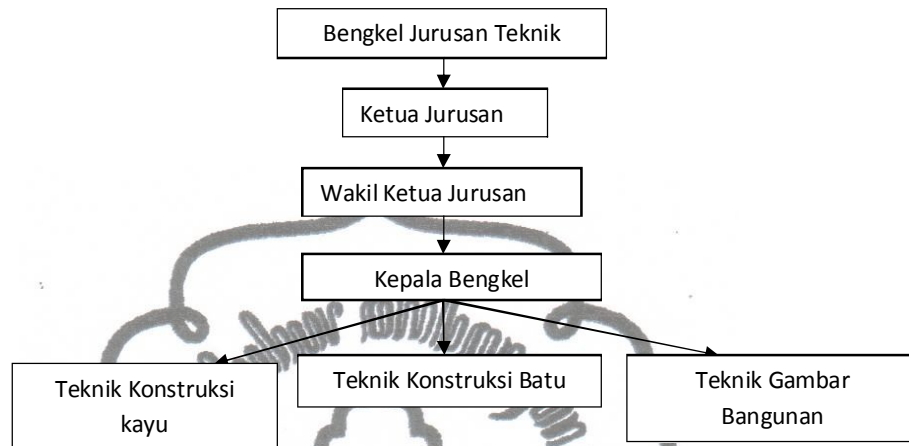
a. Keadaan Umum

Pada rumpun teknik bangunan secara keseluruhan terdapat 9 kelas, masing-masing terdapat 3 kelas dengan jumlah murid tiap kelas \pm 30 siswa dan dari masing-masing kelas dipimpin oleh seorang wali kelas.

b. Pembelajaran

Secara umum perbandingan antara teori dan praktek untuk kelas 1 adalah 40% teori dan 60% praktek, untuk 2 dan 3 adalah 30% teori dan 70% praktek, tiap bidang studi praktek minimal dipegang oleh 2 orang guru. Jumlah jam dalam 1 minggu adalah 16 jam untuk praktek, jumlah siswanya 30 orang yang dibimbing 2 orang guru (lokal). Praktek disesuaikan dengan fasilitas yang ada. Alat dan sarana yang dimiliki oleh jurusan teknik bangunan sudah memenuhi syarat karena sudah dikategorikan sebagai sekolah unggulan.

6. Struktur Organisasi Bengkel Teknik Bangunan



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bengkel Teknik Bangunan

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa - siswa kelas X TKK SMK N 5 yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari semua siswa Laki-laki.

C. Deskripsi Kondisi Awal pembelajaran MPDKB

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan identifikasi masalah atau observasi awal untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya pada saat pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) berlangsung.

Hasil dari identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau Dari Segi Siswa

- a. Siswa kurang peduli dan cepat bosan dengan mata pembelajaran MPDKB pada saat teori karena pembelajaran kurang menyenangkan.

Kebiasaan siswa yang satu ini sangatlah buruk. Setiap guru memberikan pembelajaran tentang materi MPDKB yang direspon oleh para siswa yaitu justru mengalihkan perhatian kepada hal yang lain, misal sms, mengerjakan tugas sebelumnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya kepedulian diri pada siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri. Selain itu, sering

didapati siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini akan membentuk kebiasaan yang kurang baik bagi siswa dan tentu saja akan menghambat ketika siswa dituntut untuk mengerjakan ujian seorang diri. Pada kenyataannya, ini sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

b. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran teori.

Masalah ini hampir sama dengan poin sebelumnya. Namun, penekanannya adalah bila saat pembelajaran berlangsung dan guru sedang menerangkan materi yang diberikan, siswa tidak mencatat materi tersebut, padahal materi ini sangat penting bagi pengetahuan mereka, bukan hanya itu saja siswa juga jarang sekali merangkum poin – poin yang berguna bila materi tersebut digunakan untuk soal ujian. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa juga jarang bertanya tentang hal yang belum diketahui secara spontan hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dan selebihnya pasif. Para siswa hanya mengandalkan guru dalam pemberian materi, tidak adanya keaktifan siswa dalam mencari hal – hal yang berhubungan dengan materi yang diberikan atau mencari referensi buku lain. Hal ini mungkin dikarenakan siswa yang malas, sehingga banyak siswa yang tidak tahu harus berperan bagaimana, karena kondisi juga sangat berpengaruh artinya tidak ada pemberitahuan dari guru untuk siswa guna mencari sumber referensi lain, serta kurang adanya fasilitas buku.

Di dalam proses pembelajaran pun, dari pengamatan peneliti setiap kali pelajaran, rata-rata siswa yang aktif bertanya dan memperhatikan hanya sekitar 30% saja. 36% dari siswa menunjukkan perhatian namun kadang juga malah bicara dengan temannya. 34% siswa lain benar-benar tidak fokus pada pembelajaran. Hal ini menjadikan suasana belajar yang kurang optimal.

c. Tidak Adanya Tes Tertulis Atau Evaluasi yang ada hasil praktek.

Tes dan Evaluasi pada awal atau akhir pelajaran berfungsi untuk mengetahui kondisi awal atau kesiapan siswa sebelum melaksanakan tugas atau pekerjaan praktek yang akan diberikan, juga dapat digunakan untuk

mengetahui pengetahuan siswa setelah melaksanakan pekerjaan praktek atau materi yang telah diberikan. Alokasi mata pelajaran MPDKB dalam 1 hari hanya 8 jam, dalam prosedur untuk kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) 40 % teori dan 60 % untuk praktek. Tapi dalam keadaan nyata dalam waktu 8 jam digunakan untuk praktek, teori disini yang dimaksud hanya penjelasan tentang job sheet yang akan dipraktekkan, serta pengetahuan umum yang diberikan tentang materi tersebut hanya sedikit. Sehingga hasil nilai yang ada hanya hasil dari praktek yang sudah dilaksanakan, apabila ada siswa yang nilai dibawah minimum dan siswa yang tidak ikut praktek diganti dengan remidi yang harus dijalani, tetapi remidi bukan mengulang praktek melainkan diberikan tugas lain. Jadi hanya sedikit materi yang diberikan oleh guru. Namun dari pengamatan diperoleh hasil bahwa di kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) tidak diadakan tes dan evaluasi tersebut, sehingga guru tidak terlalu mengetahui tentang kondisi siswa sebelum atau setelah diberikan pekerjaan maka hasil yang dicapai tidak akan dapat maksimal sesuai yang diinginkan.

2. Ditinjau dari segi guru

Pembelajaran teori dimana semua terfokus kepada guru, disini hanya guru yang berperan aktif, penyajian materi kurang merangsang siswa untuk termotivasi, dan kurang merangsang rasa ingin tahu, Guru tidak banyak memberikan pengertian, lebih banyak menuntut pada pekerjaan praktek, tidak adanya inovasi strategi pembelajaran dalam memberikan teori sehingga membuat siswa hanya ingin melaksanakan praktek. Meskipun demikian guru telah memberi dorongan dan pendekatan secara pribadi kepada siswa, namun tujuan tidak akan tercapai apabila tidak adanya timbal balik dari siswa, jadi keduanya saling mendukung dan berperan aktif dalam pembelajaran.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam Proposal Penelitian tindakan kelas yang direncanakan menggunakan 2 siklus. Sehingga Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus

yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) Refleksi.

Dalam penelitian ini setiap akhir pertemuan diadakan *test* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hasil belajar yang di capai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *Quantum Learning*. Penilaian dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: *pertama*, penilaian dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai *test* siswa. *Kedua*, penilaian dari hasil observasi terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran. Secara rinci, hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian sebelum tindakan

Hasil penelitian sebelum diadakan tindakan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam mata pelajaran MPDKB kelas X TKK berupa hasil rapor semester 1 tahun ajaran 2009/2010, nilai yang didapat yaitu nilai praktek yang dilaksanakan 3 kali : (1) praktek pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata bentuk lurus nilai rata – rata kelas yaitu 74,88 (2) praktek pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata bentuk siku nilai rata – rata kelas yaitu 75,65 (3) praktek pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata bentuk \perp nilai rata – rata kelas yaitu 74,77. Hasil rapor rata-rata kelas 75,11, memang hasil tersebut sudah memenuhi indikator yang ditargetkan, tetapi prosedur untuk kelas X 40 % teori dan 60 % praktek maka dengan adanya tambahan nilai dari teori akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.

2. Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama satu minggu mulai tanggal 5 April 2010 sampai tanggal 10 April 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan I

Kegiatan perencanaan tindakan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 5 April 2010 di ruang guru SMK Negeri 5 Surakarta. Peneliti dan guru kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) mendiskusikan rancangan tindakan yang akan

dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus 1 dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (dengan alokasi waktu 8x45 menit) yaitu pada hari Sabtu, 10 April 2010.

Dengan berpedoman pada Kurikulum Spektrum, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya”.

Standar Kompetensi : Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung

Kompetensi Dasar : Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya

Indikator :

- 1) Dapat mengetahui dan memahami fungsi pondasi pada bangunan gedung dengan baik dan benar
- 2) Dapat mengetahui dan menyebutkan syarat-syarat pondasi dan pemilihan tipe pondasi dengan baik dan benar
- 3) Dapat mengetahui dan menyebutkan jenis-jenis pondasi dan macam-macam contoh tipe pondasi dengan baik dan benar
- 4) Dapat mengetahui dan menyebutkan macam-macam tanah sebagai dasar bangunan, pembebanan pondasi, penurunan dan keruntuhan terhadap pondasi dengan baik dan benar

Alasan Pemilihan yaitu peneliti ingin meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) di kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.

Tahap perencanaan tindakan siklus I, meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru kelas merancang RPP dengan indikator siswa dapat mengetahui dan memahami fungsi pondasi pada bangunan gedung dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan syarat-syarat pondasi dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan macam-macam tanah sebagai dasar bangunan dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan jenis-jenis pondasi dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan macam-macam contoh tipe pondasi dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan pemilihan tipe

pondasi dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan penurunan dan keruntuhan terhadap pondasi dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan pembebanan pondasi dengan baik dan benar.

- 2) Menyiapkan alat yang dibutuhkan antara lain laptop dan LCD.
- 3) Membuat media pembelajaran pondasi berbentuk power point
- 4) Menyiapkan gambar - gambar tentang pondasi
- 5) Menyiapkan lembar kerja siswa atau job sheet sebelum pembelajaran dilakukan.
- 6) Menyiapkan soal tes sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- 7) Menyiapkan lembar penilaian.
- 8) Membuat lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.
- 9) Membuat lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, seperti yang sudah direncanakan yaitu pada hari Sabtu, 10 April 2010 di ruang lab kerja praktek kayu tangan MPDKB SMK N 5 Surakarta. Pertemuan dilaksanakan selama 8 x 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran melalui metode *Quantum Learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada siklus 1 dengan menggunakan metode *Quantum Learning*.

Sebelum pelajaran dimulai pelajaran guru telah menyiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada pembukaan pelajaran seperti biasanya guru memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan salam, kemudian mulai mengecek presensi siswa. Sebagai kegiatan awal guru memberikan motivasi pada siswa dengan mengajak siswa untuk sedikit santai karena pada pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) di kelas X TKK mendapatkan jadwal 8 jam yaitu jam 3 - 10 atau pukul 08.30 - 14.30 WIB. Dengan tujuan untuk

mengikuti jadwal pelajaran sesuai kurikulum yang sedang diberlakukan, mengkondisikan kelas dan siswa dapat memfokuskan atau mengkonsentrasikan untuk mengikuti pelajaran. Guru merangsang siswa untuk mengingat pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya, kemudian menggabungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diberikan.

Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan dengan ceramah dan tampilan power point serta melatar belakangi dengan musik agar siswa tidak bosan tentang materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian pondasi dan fungsi pondasi, syarat-syarat pondasi, macam – macam tanah sebagai dasar bangunan, jenis-jenis pondasi, macam – macam contoh tipe pondasi, pemilihan tipe pondasi, penurunan dan keruntuhan terhadap pondasi, pembebanan, serta diselingi dengan bercanda dan mengumpamakan terhadap kehidupan nyata. Selanjutnya guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, serta menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal yang penting walaupun itu sangat sulit dilakukan oleh siswa setelah materi sudah dianggap selesai, guru memulai dengan memperlihatkan gambar-gambar tentang pondasi dengan melatar belakangi musik agar siswa tidak bosan.

Selanjutnya guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, apabila sudah jelas, kemudian guru membagikan soal atau tes tertulis untuk mengetahui kondisi siswa sebelum melaksanakan pekerjaan praktek yang diberikan dan setelah materi yang berkaitan dengan pekerjaan pondasi yang akan dilaksanakan siswa dapat diterima dengan baik. Pada tes tertulis siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan dan pada pengerjaannya siswa diberikan waktu maksimal untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya guru kembali memberikan penjelasan tentang job sheet yang akan dilaksanakan, kemudian guru memberikan waktu untuk melakukan tanya jawab tentang kejelasan siswa yang dianggap kurang pada pekerjaan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya guru mulai membagi kelompok secara urut absen dengan anggota 6 - 7 orang setiap kelompok, Kelompok digunakan

untuk mendukung keefektifan pembelajaran serta memudahkan siswa untuk diskusi dan bertukar pendapat sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, di sarankan untuk dapat membagi pekerjaan pada setiap kelompok agar terjalin kerjasama yang baik. Setelah pembagian kelompok, guru menyuruh siswa untuk ganti pakaian dengan werpak, kemudian segera mengambil bahan dan alat-alat yang dibutuhkan di laboratorium penyimpanan alat dan segera mengerjakan pekerjaan sesuai dengan job sheet bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Kegiatan selanjutnya guru mengajak siswa untuk ke lapangan dengan membimbing setiap kelompok secara bergiliran dan mengawasi keaktifan siswa disetiap kelompok selama proses praktek berlangsung, guru memberikan penilaian pada siswa dengan berkeliling setiap kelompok untuk mengawasi keaktifan siswa pada waktu kegiatan berlangsung, memeriksa pekerjaan siswa apakah sudah sesuai dengan job sheet dan membantu siswa apabila menemui kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan pelaksanaan pondasi batu kali. Pada kegiatan ini semua siswa terlihat sangat antusias, tetapi ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan pekerjaan kelompok.

Setelah itu, guru menunjuk kelompok yang pekerjaannya sudah selesai untuk dipresentasikan. Guru bersama kelompok lain mengevaluasi hasil kerja siswa, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian guru mengecek hasil kerja siswa dan membuat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok dan dilanjutkan mengemasi kembali alat yang telah digunakan dan dikembalikan ke laboratorium penyimpanan alat.

Untuk kegiatan akhir, Selanjutnya kembali kedalam kelas untuk kembali memberikan review dan diskusi tentang pekerjaan yang sudah dilaksanakan, tentang kesalahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pekerjaan. Setelah selesai kemudian melakukan doa penutup pada akhir pelajaran.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama melakukan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan menerapkan metode *Quantum Learning* serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan metode *Quantum Learning*.

1) Hasil observasi siswa

Dari data pada siklus I diperoleh hasil belajar afektif siswa sebagai berikut:

- a) Keaktifan siswa
- b) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam percobaan dan diskusi
- c) Keadaan siswa dengan lingkungan belajar
- d) Kemampuan siswa mengerjakan post test

Tabel 4.1 Hasil pengamatan ranah afektif terhadap Siswa dalam pembelajaran (MPDKB) dengan metode *quantum learning* Siklus I

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Keaktifan siswa	2,75	68,75	B	Sedang
2.	Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam percobaan dan diskusi	3,25	81,25	A	Tinggi
3.	Keadaan siswa dengan lingkungan belajar	3	75	B	Sedang
4.	Kemampuan siswa mengerjakan post test	3	75	B	Sedang
Jumlah Rata - Rata		12	75		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif dikatakan sedang yang mencapai rata-rata **75%**. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal keaktifan siswa yang berupa siswa kurang berani

mengemukakan pendapatnya, siswa kurang berani bertanya bila mengalami kesulitan. Keadaan siswa dengan lingkungan belajar, serta kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yang berupa siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai dengan tepat waktu.

Dari data observasi pada siklus I diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut:

- a) Kedisiplinan siswa.
- b) Kesiapan siswa menerima pelajaran.
- c) Persepsi siswa

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan ranah psikomotorik terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode *quantum learning* Siklus I

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Kedisiplinan siswa	3,5	87,5	A	Tinggi
2.	Kesiapan siswa menerima pelajaran	2,5	62,5	B	Sedang
3.	Persepsi siswa	3	75	B	Sedang
Jumlah Rata - Rata		9,25	75		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik dikatakan sedang dikarenakan mencapai rata-rata 75%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran yang berupa siswa tidak menyiapkan buku pelajaran atau modul. Kesiapan siswa melakukan praktek yang berupa siswa kurang mempersiapkan alat – alat yang digunakan praktek, kurang mempersiapkan bahan – bahan yang digunakan untuk praktek, tidak mempersiapkan catatan tentang job sheet yang akan dipraktikkan. Kemampuan siswa melakukan praktek yang berupa siswa tidak mengatur tugas masing – masing siswa dalam melaksanakan praktek, Persepsi siswa.

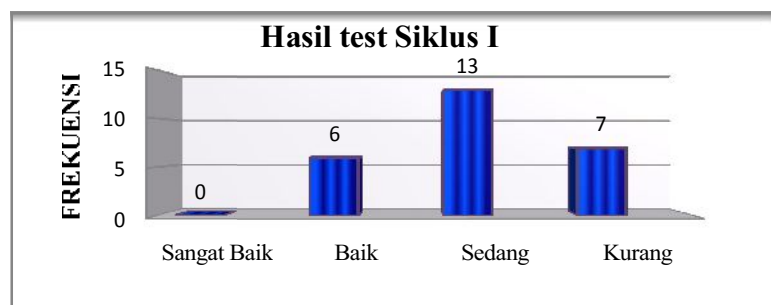
2) Hasil Test Siklus I

Hasil post test siklus I atau hasil kognitif ini merupakan data awal penelitian dengan menerapkan metode *Quantum Learning*. Secara umum hasil test siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rata-rata Hasil test Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentasi (%)	Rata – Rata Kelas
1.	90 - 100	Sangat Baik	0	0	73,07
2.	80 - 89	Baik	6	23,08	
3.	70 - 79	Sedang	13	50	
4.	< 70	Kurang	7	26,92	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X TKK SMK N 5 Surakarta mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) pada sub pokok bahasan “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” setelah menggunakan metode *Quantum Learning* mencapai rata-rata kelas sebesar 73,07 dalam kategori sedang. Dengan rincian sebagai berikut: Dari 32 siswa yang hadir 26 siswa, hanya 0 atau 0% siswa mendapat nilai sangat baik dengan rentang nilai 90 - 100, 6 atau 23,08% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, 13 atau 50% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 7 atau 26,92% siswa mendapat nilai Kurang dengan rentang nilai < 70. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik I sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik hasil tes siklus I

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mayoritas dalam kategori Sedang dengan rentang nilai 70 - 79. Pada siklus I hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan metode *Quantum Learning* menunjukkan kategori sedang dengan rata-rata nilai *test* sebesar 73,07.

3) Hasil observasi bagi guru

Dari data observasi pada siklus 1 diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

- a) Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran sudah baik.
- b) Kemampuan guru mengelola kelas sangat baik.
- c) Kemampuan guru mengelola waktu pelajaran sudah baik.
- d) Kemampuan guru memberikan apersepsi sudah baik.
- e) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat baik.
- f) Ketrampilan guru mengajukan pertanyaan kurang baik.
- g) Diskusi dan penjelasan konsep kurang baik.
- h) Perhatian guru terhadap siswa sudah baik.
- i) Pengembangan Aplikasi sudah baik.
- j) Kemampuan menutup pelajaran sangat baik.

Tabel 4.4 Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode *quantum learning* Siklus I

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran	3	75	B	Baik
2.	Kemampuan guru mengelola kelas	4	100	A	Sangat Baik
3.	Kemampuan mengelola waktu pembelajaran	3	75	B	Baik
4.	Memberikan apersepsi	3	75	B	Baik
5.	Menyampaikan materi (eksplorasi)	4	100	A	Sangat Baik

6.	Kemampuan guru memberikan pertanyaan	2	50	C	Cukup
7.	Diskusi dan penjelasan konsep	2	50	C	Cukup
8.	Perhatian guru terhadap siswa	3	75	B	Baik
9.	Pengembangan aplikasi	3	75	B	Baik
10.	Kemampuan menutup pelajaran	4	100	A	Sangat Baik
Jumlah Rata - Rata		31	77,5		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I mencapai rata-rata 77,5% dengan kategori baik.

d. Pelaksanaan refleksi Siklus I

Untuk hasil tes belajar teori pada siklus I, ada beberapa siswa yang nilainya kurang, 7 atau 26,92% siswa mendapat nilai Kurang dengan rentang nilai < 70 , sehingga dinyatakan tidak tuntas jadi tertinggal dengan temannya yang tuntas 13 atau 50% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 6 atau 23,08% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, ini disebabkan karena kurang memahami materi pada saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, seperti beberapa siswa ada yang bergurau sendiri, ada pula siswa yang tidak memperhatikan guru justru lebih mementingkan mengerjakan tugas mata pelajaran sebelumnya di kelas, siswa juga tidak mencatat materi apa yang sudah dijelaskan.

Pada penelitian tindakan kelas siklus I masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan melalui observasi, antara lain:

Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif dikatakan sedang dikarenakan mencapai rata-rata 75%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal keaktifan siswa

yang berupa siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya, siswa kurang berani bertanya bila mengalami kesulitan. Keadaan siswa dengan lingkungan belajar, serta kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yang berupa siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai dengan tepat waktu.

Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik dikatakan sedang dikarenakan mencapai rata-rata 70%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran yaitu siswa tidak menyiapkan buku pelajaran atau modul. Kesiapan siswa melakukan praktek yaitu siswa kurang mempersiapkan alat-alat yang digunakan praktek, kurang mempersiapkan bahan – bahan yang digunakan untuk praktek, tidak mempersiapkan catatan tentang job sheet yang akan dipraktekkan. Kemampuan siswa melakukan praktek yaitu siswa tidak mengatur tugas masing-masing siswa dalam melaksanakan praktek. Persepsi siswa kurang diterapkan.

Pengamatan terhadap guru pada siklus I mencapai rata-rata 77,5% dengan kategori baik. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal Kemampuan guru memberikan pertanyaan kurang, Diskusi dan penjelasan konsep juga kurang.

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada penelitian dalam siklus II. Untuk menyusun rencana pada tindakan kelas siklus II maka perlu diadakan revisi terecana dari tindakan kelas siklus I. Berdasarkan hasil dari refleksi tindakan kelas siklus I, maka beberapa revisi yang disepakati antara peneliti dan guru mitra adalah sebagai berikut :

1. Guru harus lebih memperhatikan siswanya dalam proses pembelajaran.
2. Menegur siswa yang ramai sendiri, asyik sendiri, tidak memperhatikan materi justru lebih mengerjakan tugas yang lain.
3. Guru harus sering mengingatkan dan memberi motivasi agar siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, lebih berani bertanya, dan lugas dalam menjawab pertanyaan.

4. Guru harus lebih membimbing siswanya dalam membantu memahami pertanyaan yang terdapat di soal post test.
5. Guru harus selalu mengingatkan dan membimbing siswanya dalam tahapan-tahapan dalam melaksanakan praktek.
6. Dalam penerapan metode *Quantum Learning* menampilkan video pembelajaran, membuat kondisi kelas lebih menyenangkan, tidak membosankan.

3. Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan selama satu minggu mulai tanggal 3 Mei 2010 sampai tanggal 8 Mei 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan II

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2010 di ruang guru SMK Negeri 5 Surakarta. Peneliti dan guru kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (dengan alokasi waktu 8 x 45 menit) yaitu pada hari Jumat, 7 Mei 2010.

Dengan berpedoman pada Kurikulum Spektrum, peneliti melakukan langkah - langkah perencanaan pembelajaran materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya”.

Standar Kompetensi : Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung

Kompetensi Dasar : Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya

Indikator :

- 1) Dapat mengetahui dan memahami fungsi dan syarat – syarat pondasi batu kali pada bangunan gedung dengan baik dan benar

- 2) Dapat mengetahui dan menyebutkan bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu kali, serta pelaksanaan pemasangan pondasi batu kali dengan baik dan benar
- 3) Dapat mengetahui dan memahami fungsi, bahan – bahan dan alat yang digunakan, serta cara pemasangan pondasi batu bata pada bangunan gedung dengan baik dan benar
- 4) Dapat mengetahui dan memahami fungsi, bahan – bahan dan alat yang digunakan, serta cara pemasangan pondasi tiang pancang pada bangunan gedung dengan baik dan benar

Alasan Pemilihan yaitu peneliti ingin meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) di kelas X TKK SMK N 5 Surakarta.

Tahap perencanaan tindakan siklus II, meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru kelas merancang RPP dengan indikator siswa dapat mengetahui dan memahami fungsi pondasi batu kali pada bangunan gedung dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan syarat – syarat pondasi batu kali dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu kali dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan pelaksanaan pemasangan pondasi batu kali dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan memahami fungsi pondasi batu bata pada bangunan gedung dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu bata dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan cara pemasangan pondasi batu bata dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan memahami fungsi pondasi tiang pancang pada bangunan gedung dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan bahan – bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi tiang pancang dengan baik dan benar, dapat mengetahui dan menyebutkan cara pemasangan pondasi tiang pancang dengan baik dan benar.
- 2) Menyiapkan media yang dibutuhkan antara lain laptop dan LCD.

- 3) Membuat modul pembelajaran pondasi berbentuk power point
- 4) Menyiapkan video pembelajaran tentang pondasi
- 5) Menyiapkan soal tes sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- 6) Menyiapkan lembar penilaian.
- 7) Membuat lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.
- 8) Membuat lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, seperti yang sudah direncanakan yaitu pada hari Jumat, 7 Mei 2010 di ruang lab kerja praktek kayu tangan MPDKB SMK N 5 Surakarta. Pertemuan dilaksanakan selama 8 x 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran melalui metode *Quantum Learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada siklus II dengan menggunakan metode *Quantum Learning*.

Sebelum pelajaran dimulai pelajaran guru telah menyiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada pembukaan pelajaran seperti biasanya guru memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan salam, kemudian mulai mengecek presensi siswa. Sebagai kegiatan awal guru memberikan motivasi pada siswa dengan mengajak siswa untuk sedikit santai karena pada pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) di kelas X TKK mendapatkan jadwal 8 jam yaitu jam 3 - 10 atau pukul 08.30 - 14.30 WIB. Dengan tujuan untuk mengikuti jadwal pelajaran sesuai kurikulum yang sedang diberlakukan, mengkondisikan kelas dan siswa dapat memfokuskan atau mengkonsentrasikan untuk mengikuti pelajaran. Guru merangsang siswa untuk mengingat pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya, kemudian menggabungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diberikan.

Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan Penjelasan dengan ceramah dan tampilan power point serta melatar belakangi dengan musik agar

siswa tidak bosan tentang materi yang diberikan yaitu pengertian dan fungsi pondasi batu kali, syarat-syarat pondasi batu kali, bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu kali, pelaksanaan pemasangan pondasi batu kali pengertian dan fungsi pondasi batu bata, bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi batu bata, cara pemasangan pondasi batu bata pengertian dan fungsi pondasi tiang pancang, bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pondasi tiang pancang, cara pemasangan pondasi tiang pancang, serta diselingi dengan bercanda dan mengumpamakan terhadap kehidupan nyata.

Selanjutnya guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, serta menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal yang penting walaupun itu sangat sulit dilakukan oleh siswa setelah materi sudah dianggap selesai, guru memulai dengan memperlihatkan gambar-gambar tentang pondasi dengan melatar belakangi musik agar siswa tidak bosan. Dan juga menampilkan video tentang pelaksanaan pondasi dari awal sampai akhir.

Selanjutnya guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, apabila sudah jelas, kemudian guru membagikan soal atau tes tertulis untuk mengetahui kondisi siswa sebelum melaksanakan pekerjaan praktek yang diberikan dan setelah materi yang berkaitan dengan pekerjaan pondasi yang akan dilaksanakan siswa dapat diterima dengan baik.

Pada tes tertulis siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan dan pada pengerjaannya siswa diberikan waktu maksimal untuk menyelesaikannya.

Untuk kegiatan akhir, guru memberikan review dan mendiskusikan tentang pertanyaan yang belum dimengerti, tentang kesalahan dan kekurangan dalam mengerjakan soal-soal. Selanjutnya guru memberikan rangkuman terhadap materi yang diberikan dari pertama sampai akhir, serta memberikan motivasi dan harapan untuk terus belajar dikarenakan ulangan semester

sebentar lagi, dan mata pelajaran produktif juga ada dalam ujian tes. Setelah selesai kemudian melakukan doa penutup pada akhir pelajaran.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama melakukan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan menerapkan metode *Quantum Learning* serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan metode *Quantum Learning*.

1) Hasil observasi siswa

Dari data pada siklus II diperoleh hasil belajar afektif siswa sebagai berikut:

- a) Keaktifan siswa
- b) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam percobaan dan diskusi
- c) Keadaan siswa dengan lingkungan belajar
- d) Kemampuan siswa mengerjakan post test

Tabel 4.5 Hasil pengamatan ranah afektif terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode *quantum learning* Siklus II

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Keaktifan siswa	3,25	81,25	A	Tinggi
2.	Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dalam percobaan dan diskusi	3,5	87,5	A	Tinggi
3.	Keadaan siswa dengan lingkungan belajar	3,5	87,5	A	Tinggi
4.	Kemampuan siswa mengerjakan post test	3	75	B	Sedang
Jumlah Rata - Rata		13,25	82,81		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif baik yang mencapai rata-rata 82,81%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yaitu siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai tepat waktu.

Dari data observasi pada siklus II diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut:

- a) Kedisiplinan siswa.
- b) Kesiapan siswa menerima pelajaran.
- c) Persepsi siswa

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan ranah psikomotorik terhadap Siswa dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode *quantum learning* Siklus I

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Kedisiplinan siswa	3,75	93,75	A	Tinggi
2.	Kesiapan siswa menerima pelajaran	3	75	B	Sedang
3.	Persepsi siswa	3,75	93,75	A	Tinggi
Jumlah Rata - Rata		10,5	87,5		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik baik yang mencapai rata-rata 87,5%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran.

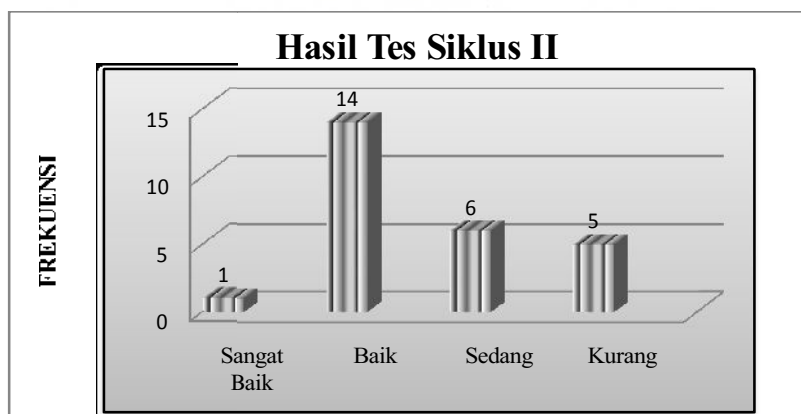
2) Hasil Test Siklus II

Hasil post test siklus II atau hasil kognitif ini merupakan data awal penelitian dengan menerapkan metode *Quantum Learning*. Secara umum hasil test “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rata-rata Hasil test Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentasi (%)	Rata – Rata Kelas
1.	90 - 100	Sangat Baik	1	3,85	78,47
2.	80 - 89	Baik	14	53,85	
3.	70 - 79	Sedang	6	23,07	
4.	< 70	Kurang	5	19,23	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X TKK SMK N 5 Surakarta mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) pada sub pokok bahasan “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” setelah menggunakan metode *Quantum Learning* mencapai rata-rata kelas sebesar 78,47 dalam kategori baik. Dengan rincian sebagai berikut: Dari 32 siswa yang hadir 26 siswa, sudah 1 atau 3,85% siswa mendapat nilai sangat baik dengan rentang nilai 90 - 100, 14 atau 53,85% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, 6 atau 23,07% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 5 atau 19,23% siswa memperoleh nilai Kurang dengan rentang nilai < 70. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik II sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik hasil tes siklus II

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mayoritas dalam kategori baik dengan rentang nilai 80 - 89. Pada siklus II hasil

tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan metode *Quantum Learning* menunjukkan kategori baik dengan rata-rata nilai *test* sebesar 78,47. Sehingga ada peningkatan dari siklus I.

3) Hasil observasi bagi guru

Dari data observasi pada siklus 1 diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

- a) Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran sangat baik.
- b) Kemampuan guru mengelola kelas sangat baik.
- c) Kemampuan guru mengelola waktu pelajaran sangat baik.
- d) Kemampuan guru memberikan apersepsi sudah baik.
- e) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat baik.
- f) Ketrampilan guru mengajukan pertanyaan sudah baik.
- g) Perhatian guru terhadap siswa sangat baik.
- h) Pengembangan Aplikasi sangat baik.
- i) Kemampuan menutup pelajaran sangat baik.

Tabel 4.8 Pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran MPDKB dengan menggunakan metode *quantum learning* Siklus II

No.	Variabel	Skor	Prosentase (%)	Kategori	Kriteria
1.	Persiapan guru memulai kegiatan pembelajaran	4	100	A	Sangat Baik
2.	Kemampuan guru mengelola kelas	4	100	A	Sangat Baik
3.	Kemampuan mengelola waktu pembelajaran	4	100	A	Sangat Baik
4.	Memberikan apersepsi	3	75	B	Baik
5.	Menyampaikan materi (eksplorasi)	4	100	A	Sangat Baik
6.	Kemampuan guru memberikan pertanyaan	3	75	B	Baik

7.	Perhatian guru terhadap siswa	4	100	A	Sangat Baik
8.	Pengembangan aplikasi	4	100	A	Sangat Baik
9.	Kemampuan menutup pelajaran	4	100	A	Sangat Baik
Jumlah Rata - Rata		34	94,4		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prosentase penilaian total dari hasil pengamatan terhadap guru pada siklus II mencapai rata-rata 94,4% dengan kategori sangat baik.

d. Pelaksanaan refleksi Siklus II

Dalam pembelajaran siklus II sudah sesuai dengan Rencana pembelajaran siklus II yaitu pada pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) yang menggunakan metode *Quantum Learning*.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, ada beberapa siswa yang nilainya kurang, 5 atau 19,23% siswa memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai < 70, sehingga dinyatakan tidak tuntas jadi tertinggal dengan temannya yang tuntas 6 atau 23,07% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 14 atau 53,85% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, 1 atau 3,85% siswa mendapat nilai sangat baik dengan rentang nilai 90 - 100.

Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif baik yang mencapai rata-rata 82,81%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yaitu siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai tepat waktu.

Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik baik yang mencapai rata-rata 87,5%. Namun masih ada juga

yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II siswa mampu menerima pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan metode *Quantum Learning* dengan baik, karena adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kegiatan guru dalam pembelajaran ini dalam kategori sangat baik 94,4%, ada beberapa aspek yang belum mencapai 100% antara lain, memberikan apersepsi 75%, kemampuan guru memberikan pertanyaan 75%, tetapi dalam hal ini tidak perlu adanya tindakan lebih lanjut ke siklus selanjutnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II guru mampu menerapkan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dengan baik.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, maka tindakan dalam siklus dihentikan, karena hasil yang diharapkan sudah maksimal dan mencapai rata-rata kelas 75 % sesuai dengan indikator keberhasilan. Namun guru harus terus melaksanakan bimbingan belajar untuk mempertahankan pada hasil belajar dan partisipasi serta suasana dalam kelas sebagai tindak lanjut.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan siswa dalam hasil tes pembelajaran, peningkatan hasil observasi siswa dalam ranah afektif dan ranah psikomotorik terhadap mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan metode *Quantum Learning* dari siklus I ke siklus berikutnya.

Pembelajaran dengan metode *Quantum Learning* adalah kegiatan belajar dimana siswa menemukan pengalaman belajarnya yang dianggap menyenangkan, dan dengan cara belajar yang menyenangkan, tetapi tetap berada dalam koridor kegiatan belajar dan mengajar. Siswa mencari arti sendiri dari apa yang mereka

pelajari. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Belajar menurut metode *Quantum Learning*, adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah untuk semua tipe orang, dan segala usia. Kegiatan yang terdapat dalam metode *Quantum Learning* ini antara lain untuk menemukan sesuatu, siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdiskusi, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan untuk membentuk konstruksi tentang konsep yang dipelajari. Siswa harus aktif, membantu menciptakan suasana yang kondusif karena pembelajaran ini akan memunculkan kesenangan dan penemuan individu. Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan setiap akhir siklus, diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif

Pembelajaran dengan model *quantum learning* pada mata pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) terbukti telah mampu meningkatkan hasil tes belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes belajar tiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Tetapi pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk hasil tes belajar teori pada siklus I, ada beberapa siswa yang nilainya kurang, 7 atau 26,92% siswa mendapat nilai Kurang dengan rentang nilai < 70, sehingga dinyatakan tidak tuntas jadi tertinggal dengan temannya yang tuntas 13 atau 50% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 6 atau 23,08% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, ini disebabkan karena kurang memahami materi pada saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, seperti beberapa siswa ada yang bergurau sendiri, ada pula siswa yang tidak memperhatikan guru justru lebih

mementingkan mengerjakan tugas mata pelajaran sebelumnya dikelas, siswa juga tidak mencatat materi apa yang sudah dijelaskan.

Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK pada siklus I. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, ada beberapa siswa yang nilainya kurang, 5 atau 19,23% siswa memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai < 70 , sehingga dinyatakan tidak tuntas jadi tertinggal dengan temannya yang tuntas 6 atau 23,07% siswa memperoleh nilai Sedang dengan rentang nilai 70 - 79, 14 atau 53,85% siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 80 - 89, 1 atau 3,85% siswa mendapat nilai sangat baik dengan rentang nilai 90 - 100. Jadi hasil belajar siswa mayoritas dalam kategori baik dengan rentang nilai 80 - 89. Pada siklus II hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu (MPDKB) dengan metode *Quantum Learning* menunjukkan kategori baik dengan rata-rata nilai *test* sebesar 78,47. Sehingga ada peningkatan dari siklus I, tetapi terdapat 4 atau 15 38% siswa nilai stagnan yang belum tuntas. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, maka tindakan dalam siklus dihentikan, karena hasil yang diharapkan sudah maksimal dan mencapai rata-rata kelas 75 % sesuai dengan indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diadakan tindakan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam mata pelajaran MPDKB kelas X TKK berupa hasil rapor semester 1 tahun ajaran 2009/2010, nilai yang didapat yaitu nilai praktek yang dilaksanakan 3 kali, hasil rapor rata-rata kelas 75,11, memang hasil tersebut sudah memenuhi indikator yang ditargetkan, tetapi prosedur untuk kelas X 40 % teori dan 60 % praktek maka dengan adanya tambahan nilai dari teori akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKK SMK N 5 Surakarta. Hasil nilai praktek semester II rata-rata kelasnya 74,36, hasil tersebut didapat dari 2 kali praktek, (1) praktek pemasangan bowplank dengan nilai rata-rata kelas 71,39, (2) praktek pemasangan pondasi batu kali dengan nilai rata-rata kelas 77,34, walaupun nilai praktek yang kedua telah memenuhi syarat indikator, tetapi nilai rata-rata kedua praktek belum mencapai nilai indikator.

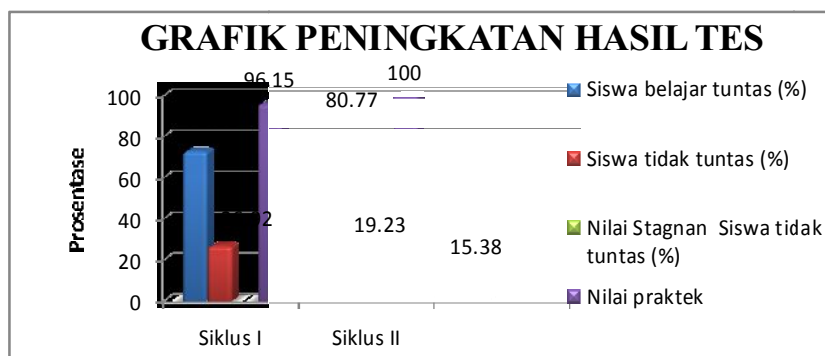
Sehingga peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II guna mengetahui apakah hasil tes evaluasi tertulis dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan model *Quantum Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini :

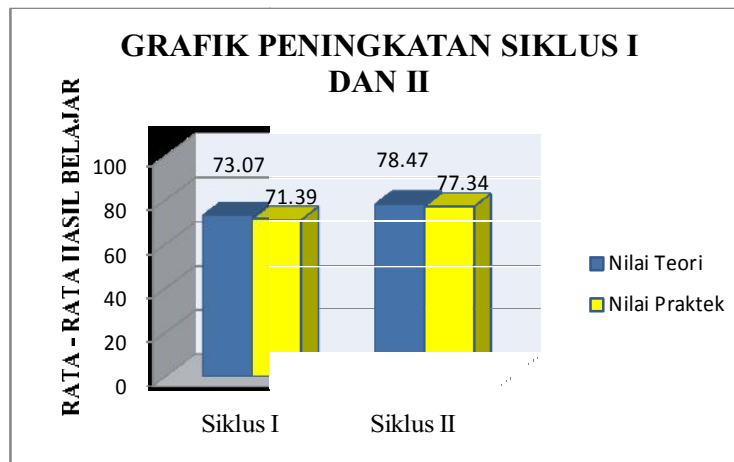
Tabel 4.9 Peningkatan hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB).

Aspek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai terendah	60	66,7	
Nilai tertinggi	86,7	93,3	
Rata-rata nilai	73,07	78,47	5,4
Siswa belajar tuntas (%)	73,08 %	80,77 %	7,69 %
Siswa tidak tuntas (%)	26,92 %	19,23 %	
Nilai praktek	96,15 %	100 %	
Nilai Stagnan Siswa tidak tuntas			66,7
Nilai Stagnan Siswa tidak tuntas (%)			15,38 %

Peningkatan hasil tes pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.5 Grafik Peningkatan hasil pembelajaran tuntas dan tidak tuntas



Gambar 4.6 Grafik Peningkatan nilai Rata-rata kelas pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB).

2. Hasil Belajar Afektif

Selain hasil belajar kognitif pada model *Quantum Learning* ini juga terdapat perkembangan hasil belajar afektif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar afektif siswa tiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Tetapi pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif dikatakan sedang dikarenakan mencapai rata-rata 75%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal keaktifan siswa yang berupa siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya, siswa kurang berani bertanya bila mengalami kesulitan. Keadaan siswa dengan lingkungan belajar, serta kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yang berupa siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai dengan tepat waktu.

Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam hasil belajar afektif siswa terhadap proses belajar mengajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu

(MPDKB) pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah afektif dikategorikan baik yang mencapai rata-rata 82,81%. Hal ini bisa dilihat adanya peningkatan misalnya siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias dan lebih merespon apersepsi guru, siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya, siswa lebih berani bertanya bila mengalami kesulitan, dan siklus II ini siswa lebih merespon dan menyenangi pembelajaran MPDKB.

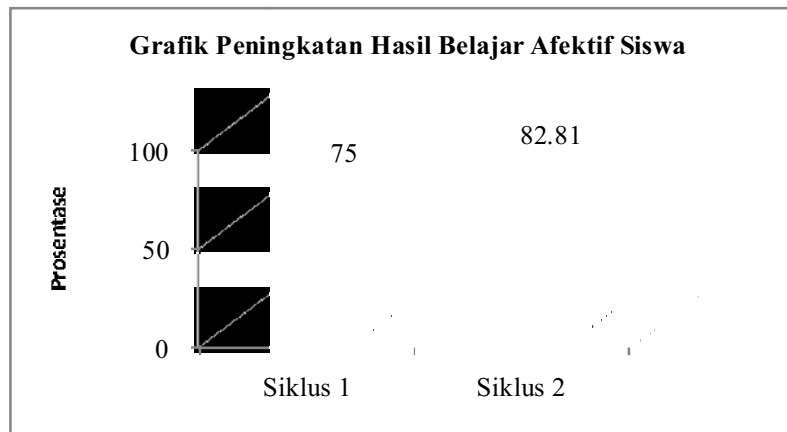
Tetapi tidak hanya melalui observasi, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa, siswa merasa cukup antusias dengan diterapkannya metode *Quantum Learning* kemarin. Selain siswa menjadi aktif, siswa juga tidak bosan dan lebih fokus terhadap pembelajaran. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu kemampuan siswa mengerjakan post test pada akhir pembelajaran yaitu siswa kurang mampu mengerjakan soal post test selesai tepat waktu. Hal ini diakibatkan karena banyaknya siswa yang mengandalkan teman sekelasnya yang rajin dan pintar untuk mengerjakan soal atau tugas, maka banyak siswa yang menunggu temannya selesai dulu baru menyontek sehingga banyak siswa yang kurang mampu untuk menyelesaikan soal test selesai sebelum waktu yang disediakan, karena selesai atau tidak selesai harus dikumpulkan.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan model *Quantum Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini :

Tabel 4.10 Peningkatan hasil belajar afektif siswa.

ASPEK YANG DINILAI	SIKLUS	JUMLAH	(%)	PENINGKATAN
Hasil Belajar Afektif Siswa	Siklus I	20 Siswa	75	12,5 %
	SiklusII	22 Siswa	82,81	

Peningkatan hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.7 Grafik Peningkatan hasil belajar afektif siswa

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Selain hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa pada model *Quantum Learning* ini juga terdapat perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar psikomotorik siswa tiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Tetapi pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik dikatakan sedang dikarenakan mencapai rata-rata 75%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran yaitu siswa tidak menyiapkan buku pelajaran atau modul. Kesiapan siswa melakukan praktek yaitu siswa kurang mempersiapkan alat – alat yang digunakan praktek, kurang mempersiapkan bahan – bahan yang digunakan untuk praktek, tidak mempersiapkan catatan tentang job sheet yang akan dipraktekkan. Kemampuan siswa melakukan praktek yaitu siswa tidak mengatur tugas masing–masing siswa dalam melaksanakan praktek. Persepsi siswa kurang diterapkan.

Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK pada siklus I.

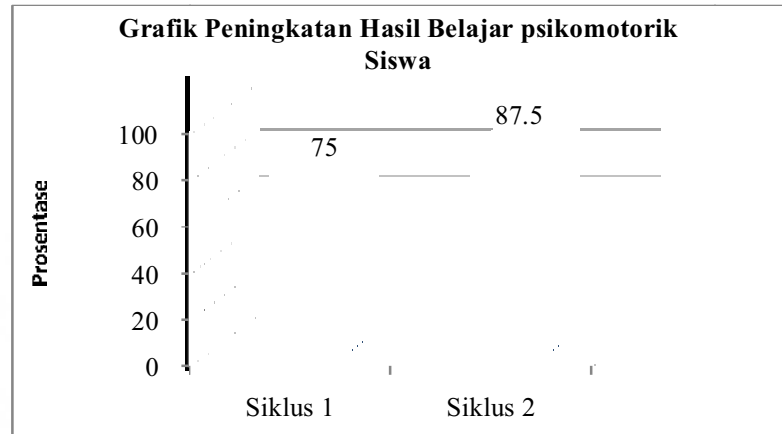
Berdasarkan hasil pengamatan dalam hasil belajar psikomotorik siswa terhadap proses belajar mengajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa keadaan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran ranah psikomotorik baik yang mencapai rata-rata 87,5%. Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu dalam hal Kesiapan siswa menerima pelajaran.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan model *Quantum Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini :

Tabel 4.11 Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa.

ASPEK YANG DINILAI	SIKLUS	JUMLAH	(%)	PENINGKATAN
Observasi Siswa Ranah Psikomotorik	Siklus I	19 Siswa	75	17,5 %
	Siklus II	24 Siswa	87,5	

Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.8 Grafik Peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II siswa mampu menerima pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan penerapan metode *Quantum Learning* dengan baik, karena adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dari guru dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar pekerjaan guru. Oleh sebab itu, masalah yang dihadapi pada pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) sudah dapat teratasi dengan cara penerapan metode *Quantum Learning*. Hal ini dapat dilihat dalam pengamatan terhadap guru pada siklus I dengan kategori baik. Dengan mengutamakan keaktifan siswa, guru memperlihatkan materi pelajaran, ilustrasi gambar dengan media pembelajaran, selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Namun dalam penerapan metode *Quantum Learning* dengan media pembelajaran masih ada hambatan yaitu waktu pembelajaran tersita untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan, adanya musik yang mengiringi juga membuat kelas ramai dikarenakan banyaknya permintaan lagu, apabila diiringi musik klasik siswa justru pada bosan dan mengantuk, sehingga adanya perbaikan yang signifikan.

Namun masih ada juga yang perlu perhatian dan perbaikan yaitu antara lain dalam hal Kemampuan guru memberikan pertanyaan kurang, Diskusi dan penjelasan konsep juga kurang. Guru belum berhasil memancing siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang diberikan, serta belum bisa memancing siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikan. Pada saat praktek guru belum membimbing siswa untuk memberikan penjelasan tentang hasil praktek atau tidak adanya pembimbingan dalam diskusi. Dalam pemberian soal tes, guru belum membimbing siswa dalam mengerjakan soal, hal ini bukan membantu memberikan jawaban melainkan membimbing dalam mengartikan soal – soal yang tidak dimengerti.

Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK pada siklus I. Teratasinya masalah pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek pengamatan yang telah dilakukan yaitu :

Kegiatan guru dalam pembelajaran siklus II ini dalam kategori sangat baik, namun masih ada beberapa aspek yang belum tercapai sempurna antara lain, memberikan apersepsi, kemampuan guru memberikan pertanyaan, tetapi dalam hal ini tidak perlu adanya tindakan lebih lanjut ke siklus selanjutnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II guru mampu menerapkan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Melaksanakan Pekerjaan Dasar Konstruksi Batu Pada Siswa Kelas X TKK SMK N 5 Surakarta”, maka dapat dianalisis kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) kelas X TKK SMK N 5 Surakarta meningkat pada materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” dengan menerapkan metode *Quantum Learning* baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan signifikan setelah dilakukan refleksi, tetapi masih terdapat beberapa siswa tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 70).
2. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) misalnya: waktu pembelajaran tersita untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan, adanya musik yang mengiringi juga membuat kelas ramai dikarenakan banyaknya permintaan lagu, apabila diiringi musik klasik siswa justru pada bosan dan mengantuk. Cara mengatasi kendala penerapan metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) pada siswa kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) di SMK Negeri 5 Surakarta adalah guru harus terampil dalam menerapkan metode *Quantum Learning* diantaranya : (1) Penggunaan berbagai metode pembelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati kegiatan belajarnya dan tidak merasakan belajar yang monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik, (2) pintar – pintar dalam memilih musik sebagai latar belakang pembelajaran, (3) melakukan penilaian

terhadap pemahaman siswa, (4) kurangnya guru dalam memberikan pancingan terhadap siswa untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaan.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB). Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan hasil belajar materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” dan mendapatkan respon positif dari siswa, hal tersebut dapat ditinjau dari hal berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) karena metode *Quantum Learning* melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan, kebebasan bertanya dan berpendapat, menggunakan media pembelajaran dan memperdengarkan musik.
- b. Secara umum telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prosentase hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan guru, peningkatan siswa dalam bertanya, kerjasama dengan kelompok meningkat, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Dengan adanya partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa, maka dalam pembelajaran tersebut semakin meningkat, suasana kelas bisa menjadi lebih hidup dan

menyenangkan, serta tidak membosankan dan pada akhirnya hasil belajar siswa pada pelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) meningkat.

- c. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Learning* melalui media pembelajaran, guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan kekurangan-kekurangan kecil diantaranya guru belum berusaha memancing siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan, guru belum mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Namun ada dampak yang lain yaitu guru akan sulit dalam mengendalikan siswa sehingga suasana nampak ramai. Karena biasanya ketika siswa diberikan video pembelajaran atau saat guru memberikan materi dengan power point, siswa pun mengobrolkan hal lain karena siswa menganggap guru kurang memperhatikan. Selain itu saat diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajar. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *Quantum Learning* pada kelas X Teknik Konstruksi Kayu (TKK) Di SMK Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SMK Negeri 5 Surakarta pada khususnya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk memperlancar proses pembelajaran sekolah dapat membantu dengan menyediakan fasilitas yang memadai guna meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB) materi “Menentukan jenis pondasi yang paling tepat untuk bangunan sesuai dengan jenis tanahnya” diharapkan menggunakan metode *Quantum Learning*.
- b. Untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajaran diharapkan menerapkan metode *Quantum Learning*, melalui media pembelajaran yang menarik.
- c. Untuk memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan metode *Quantum Learning*.
- d. Adanya tindak lanjut terhadap pembuatan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang menarik, guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan metode *Quantum Learning* pada pembelajaran Melaksanakan Pekerjaan Dasar Metode Konstruksi Batu (MPDKB).

3. Bagi Siswa

- a. Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernachi. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- SMK N 5 Surakarta. 2010. *Laporan Observasi SMK N 5 Surakarta*
<http://www.smkn5ska.sch.id>
- Miles, MB & Huberman. 1992. *Analisis Pola Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2002. Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar.
http://www.puskur.or.id/data/ringkasan_kbm.pdf
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sunaryo, PVM. 2001. *Penerapan Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Meningkatkan Keefektifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal dalam Jurnal Pendidikan Volume 2.1*.
http://202.159.18.43/jp/21_Sunaryo.htm.
- Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Widyastantyo, Hermawan. 2007. *Penerapan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA (SAINS) Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Kebonsari Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHe6c9/8636a0e0.dir/doc.pdf>
- Zanikhan, 2009, *Model Pembelajaran Quantum Learning*.
<http://zanikhan.multiply.com/profile>